

**PENGEMBANGAN
MODUL AJAR CERITA RAKYAT
BERBASIS PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI MADRASAH ALIYAH**



TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Magister pada Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pascasarjana
Universitas Jambi**

**Oleh :
Agus Musliandi
NIM P2A323020**

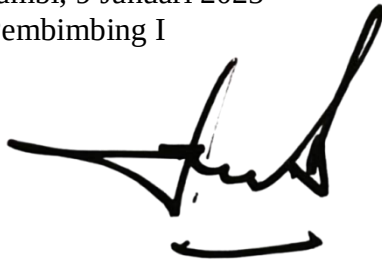
**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul *Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah* yang disusun oleh Agus Musliandi, Nomor Induk Mahasiswa P2A323020 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing.

Jambi, 9 Januari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum.
NIP 195912251989021002

Jambi, 9 Januari 2025

Pembimbing II

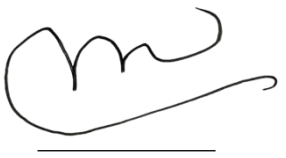


Dr. Dra. Warni, M.Hum.
NIP 196010151987012001

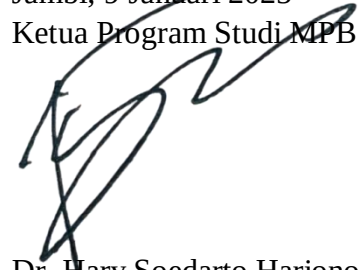
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang berjudul *Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah* yang disusun oleh Agus Musliandi, Nomor Induk Mahasiswa P2A323020 telah dipertahankan dalam Sidang Dewan Penguji pada tanggal 7 Januari 2025.

Dewan Penguji:

- | | | |
|---|------------|---|
| 1. Prof. Dr. Drs. Yundi Fitrah, M.Hum.
NIP. 19591225 198902 1002 | Ketua |  |
| 2. Dr. Dra. Warni, M.Hum.
NIP. 19601015 198701 2001 | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum.
NIP. 19620518 198803 1002 | Anggota |  |
| 4. Dr. Dra. Irma Suryani, M.Pd.
NIP. 19651011 199203 2002 | Anggota |  |
| 5. Dr. Rustam, S.Pd., M.Hum.
NIP. 19690608 199403 1001 | Anggota |  |

Jambi, 9 Januari 2025
Ketua Program Studi MPBSI



Dr. Hary Soedarto Harjono, M.Pd.
NIP. 19611109 198903 1002

ABSTRAK

Musliandi, Agus 2025, *Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Aliyah*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi. Pembimbing: (1) Prof. H. Yundi Fitrah, M.Hum, Ph.D. (2) Dr. Warni, M.Hum.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Ajar, Cerita Rakyat

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah. Pengembangan modul ajar ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya modul ajar cerita rakyat yang memadai, hal ini merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dan peserta didik Fase E (Kelas X) MA Laboratorium UIN STS Jambi dalam proses pembelajaran. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini perlu dikembangkan untuk membantu guru pada kegiatan belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pengembangan ini menggunakan model Design and Development (D&D). Prosedur pengembangan model ini menggunakan metode PPE (*planning, production, and evaluation*). Pada tahap perencanaan (*planning*) peneliti memahami literatur dan dokumen yang mendukung pengembangan, kemudian menganalisis kebutuhan terhadap pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada siswa. Tahap produksi (*production*) terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap mengembangkan produk, melakukan validasi konten, lalu perbaikan, berdasarkan hasil dari tanggapan validasi yang diberikan para ahli dan berakhir pada produk siap dinilai serta uji coba. Proses penilaian dan uji coba produk dilakukan pada tahap evaluasi (*evaluation*) yang dimulai dari penilaian guru dan peserta. Kemudian diteruskan dengan uji coba produk.

Hasil pengembangan menghasilkan produk berupa modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah. Produk pengembangan ini divalidasi oleh tiga orang ahli, yaitu ahli materi, modul ajar dan ahli desain pembelajaran. Uji coba produk dilakukan pada 20 orang peserta didik. Hasil penilaian atau tanggapan digunakan untuk merevisi produk sebagai bagian dari proses penyempurnaan modul ajar yang dikembangkan. Setelah modul ajar dinilai menarik dan efektif maka, produk layak untuk diujicobakan. Dilihat dari yang diperoleh pada *post test* setelah sebelumnya *pre test*, peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Kemudian penilaian terhadap produk mencapai 96.6%, hal tersebut berada pada kualifikasi sangat menarik, tepat, dan sesuai.

Berdasarkan hasil pengembangan dapat disimpulkan bahwa modul ajar cerita rakyat ini memiliki kualitas yang baik berbasis dengan profil pelajar Pancasila. Pengembang melalui langkah-langkah yang mendukung terhadap produk modul ajar yang efektif, efisien, dan menarik. Hal tersebut diharapkan akan memberi dampak pada pengajaran bagi guru dan membantu proses pembelajaran untuk lebih menarik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Pengembangan	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan	9
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	9
1.6.1 Asumsi	9
1.6.2 Keterbatasan Pengembangan	10
1.7 Defenisi Istilah	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori	11
2.2.1 Kurikulum Merdeka	11
2.2.2 Profil Pelajar Pancasila	12
2.2.2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila	13
2.2.3 Hakikat Modul	18
2.2.4 Modul Elektronik (<i>E-Modul</i>).....	19
2.2.5 Pengertian Modul Ajar	19
2.2.5.1 Karakteristik Modul Ajar	20
2.2.5.2 Manfaat Modul Ajar	21
2.2.5.2 Kriteria Merancang Modul Ajar	21
2.2.6 Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka	22

2.2.7 Hakikat Cerita Rakyat	24
2.2.7.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat	25
2.2.7.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat	26
2.2.7.3 Fungsi Cerita Rakyat	28
2.2.8 Prinsip Efektif, Efesien, dan Menarik dalam Pengembangan Modul Ajar	28
2.2.8.1 Keefektifan Modul Ajar	28
2.2.8.2 Efisiensi Modul Ajar	30
2.2.8.3 Kemenarikan Modul Ajar	30
2.2 Penelitian Revelan	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Partisipasi Penelitian	35
3.3 Sumber Data dan Data	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	37
3.6 Instrumen Penelitian	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	46
4.1.1 Proses Pengembangan Modul Ajar	46
4.1.1.1 Perencanaan (<i>Planning</i>)	46
4.1.1.2 Produksi (<i>Production</i>)	49
4.1.1.3 Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	63
4.2 Pembahasan	68
4.2.1 Analisis Pengembangan Modul Ajar	68
4.2.2 Analisis Validasi Ahli Terhadap Modul Ajar	70
4.2.3 Penilaian Guru dan Peserta Didik Terhadap Madul Ajar	72
4.2.4 Analisis Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	74
4.2.5 Kelayakan Produk Modul Ajar	75

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	81
5.3.1 Pemanfaatan	81
5.3.2 Desiminasi	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Penilaian Produk	38
Tabel 3.2 Kuesioner Kebutuhan Siswa	39
Tabel 3.3 Validasi Ahli Desain	42
Tabel 3.4 Validasi Ahli Modul Ajar	44
Tabel 3.5 Validasi Ahli Materi	45
Tabel 4.1 Perencanaan Desain Produk Modul.....	48
Tabel 4.2 Papan Cerita Produksi Modul	50
Tabel 4.3 Papan Cerita Produksi Modul Elektronik	51
Tabel 4.4 Hasil Validasi I Ahli Materi	53
Tabel 4.5 Revisi Produk Validasi Ahli Materi	54
Tabel 4.6 Hasil Validasi II Ahli Materi	55
Tabel 4.7 Hasil Validasi I Ahli Modul Ajar	57
Tabel 4.8 Revisi Produk Validasi Ahli Modul Ajar	58
Tabel 4.9 Hasil Validasi II Ahli Modul Ajar	59
Tabel 4.10 Hasil Validasi I Ahli Desain	60
Tabel 4.11 Revisi Produk Validasi Ahli Desain	62
Tabel 4.12 Hasil Validasi II Ahli Desain	62
Tabel 4.13 Angket Penilaian Guru Terhadap Modul Ajar	64
Tabel 4.14 Hasil Penilaian Siswa Terhadap Modul Ajar	66
Tabel 4.15 Hasil Pre Test dan Post Test Uji Coba	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modul ajar merupakan media yang digunakan oleh guru sebagai pengajar untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Modul ajar perlu berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan meninjau kondisi lingkungan satuan pendidikan. Ditemukan era ini guru memiliki hambatan dalam menyediakan modul ajar yang memiliki kemudahan diakses dan dapat tertaut secara daring. Perihal tersebut membutuhkan inovasi pengembangan modul ajar secara elektronik (*e-modul*). Terlebih gawai yang digunakan sebagai alat bantu dalam sehari-hari menjadi komoditas yang perlu dikolaborasikan dalam dunia pendidikan termasuk pada pembelajaran.

Selain itu modul ajar dalam keselarasan kurikulum merdeka berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang berbasis dengan Profil pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum merdeka menjadi pertimbangan yang perlu guru kembangkan dalam modul ajar untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan budaya satuan pendidikan. Guru menerapkan modul sebagai sarana yang terukur dan tertakar untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penerapan sebuah modul ajar pada satuan pendidikan yang melaksanakan kurikulum merdeka memiliki unsur yang diminta dapat selaras dengan kearifan lokal. Hal tersebut dapat guru olah sebagai ruang lingkup penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Kearifan lokal diharapkan mampu membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri siswa melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah, serta perkembangannya. Nilai Pancasila tercantum dalam suatu kearifan lokal yang perlu kita sadari dan manfaatkan sebagai pembelajaran dalam penyusunan modul ajar.

Faktanya di lapangan dapat dilihat bahwa masih ada guru yang memiliki hambatan dalam menerapkan konsep modul ajar sesuai kurikulum merdeka. Hasil observasi di Madrasah Aliyah Lanobratorium UIN STS Jambi ditemukan modul ajar yang konvensional secara konsep atau pun penerapannya dalam pembelajaran. Modul ajar yang selama ini digunakan pun belum mengintegrasikan secara maksimal profil pelajar Pancasila melalui materi yang diajarkan. Selaras dengan kampanye yang digalakan di era kurikulum merdeka ini guru harus dapat mengembangkan modul ajar yang interaktif dan kekinian, tetapi tetap dapat memiliki unsur kearifan lokal yang bermanfaat di kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik diharapkan dapat mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal tersebut diharapkan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Pada kasusnya selain belum tersedianya modul ajar yang sesuai dan memiliki nilai profil pelajar Pancasila, banyak juga yang menomorduakan pembelajaran dengan materi kearifan lokal seperti cerita rakyat. Mengembangkan modul ajar materi cerita rakyat adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal tersebut karena berdampak baik kepada penanaman nilai luhur pada peserta didik.

Pembelajaran yang berdasar pada kearifan lokal terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra serta memiliki nilai yang dapat diperoleh siswa. Materi karya sastra yang dapat dicapai dalam pembelajaran oleh siswa salah satunya, cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan hasil nyata kesusastraan asli penduduk suatu daerah di Indonesia dan tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai kearifan lokal, ajaran kebijaksanaan, dan nilai edukatif (Rukayah, 2018). Cerita rakyat dalam kurikulum merdeka dapat menjadi materi penguatan profil pelajar Pancasila. Penyajian pada modul ajar terkait tujuan yang terdapat dalam pembelajaran cerita rakyat pun perlu dipertimbangkan.

Kegiatan belajar dan mengajar di madrasah aliyah dinilai perlu mengembangkan modul ajar dengan materi cerita rakyat yang dapat membantu siswa dalam sikap komprehensif yang terikat oleh waktu, ruang, dan tempat. Penguatan karakter siswa dapat dimulai melalui tindak tutur dan tingkah laku. Hal tersebut dapat menjadi cikal yang berkembang lalu berdampak secara bertahap. Tahap yang dilalui siswa dalam pendidikan berkarakter perlu pendekatan yang berbudaya dan luhur.

Nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran (Lestari, 2019). Pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, sangat bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan seirama dengan kurikulum merdeka. Penyesuaian kurikulum yang berlaku merupakan tindakan yang baik dalam dunia pendidikan. Institusi pendidikan harus memiliki sikap tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum (C Kandiko Howson & M Kingsbury, 2021). Hal tersebut akan berpengaruh dengan kebijakan dalam tujuan menumbuhkan karakter siswa. Salah satu cara menumbuhkan karakter pada seseorang, yaitu melalui pendidikan (Hidayat dkk., 2023).

Ide merdeka belajar bertujuan memungkinkan satuan pendidikan untuk memiliki kemerdekaan dalam menginterpretasikan kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi metode penilaian mereka sendiri. Pembelajaran Kurikulum Merdeka mengimplementasikan konsep pendidikan yang didasari pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dan tetap taat dalam aturan yang ada di masyarakat (Hasnawati, 2021). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kesempatan belajar yang mengoptimalkan pendalaman konsep dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan penanaman karakter. Pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkan potensi siswa yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang masa memaksimalkan penerapan kurikulum merdeka yang diharapkan dapat membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk berekspresi dan berprogres pada tujuan merdeka belajar. Merdeka belajar adalah upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh keceriaan dan kebahagiaan. Merdeka belajar adalah tindakan dalam menyesuaikan kebijakan pendidikan untuk mengembalikan makna asesmen yang telah mulai terlupakan. Proses pembelajaran sudah sepatutnya memiliki kebebasan yang mendasar dan berkarakter. Karakter yang baik dan kuat akan mempengaruhi perilaku personal dan sosial siswa (Indah dkk., 2020).

Perkembangan pengetahuan saat ini membuka cara berpikir yang ekspresif dan membuat sistem pendidikan berpikir dan fokus pada hal-hal yang berlandas pada ideologi bangsa. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran mengacu pada titik fokus materi yang esensial sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendalam serta menghadirkan proses pembelajaran yang menyenangkan juga relevan dengan kebutuhan siswa dan satuan pendidikan. Relevannya pembelajaran dan wawasan karakter dalam penerapan mengedapankan gotong royong dari seluruh pihak untuk mendukung secara optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk menekankan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan masing-masing, maka selama proses pembelajaran guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran. Terdapat tiga kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yaitu intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilakukan secara terdiferensiasi sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya

yang dimiliki oleh satuan pendidikan. Pembelajaran kokurikuler, berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berprinsip kepada pembelajaran interdisipliner dan berorientasi pada pengembangan karakter kompetensi umum siswa. Pembelajaran ekstrakurikuler menjadi program yang memberikan wadah bagi siswa dalam proses berkembang untuk minat dan bakat yang mereka miliki.

Penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, ber karakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila memiliki peran dalam menentukan arah masa depan bangsa di era sosial 5.0, penumbuhan nilai Pancasila ini perlu dilakukan sejak dini karena banyak remaja yang hanya mengetahui pelafalan tanpa mengetahui maknanya (Masyithoh dkk., 2021).

Alur penguatan profil pelajar Pancasila pada proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa agar “mengalami pengetahuan” sebagai tahap sadar sekaligus proses belajar di lingkungan sekitarnya (Adiprima dkk., 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan yang diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada siswa untuk berkontribusi di lingkungan sekitarnya. Setiap lembaga pendidikan harus mampu berinovasi menerapkan apa yang tengah marak di dunia pendidikan. Hal tersebut dapat melalui pengembangan modul ajar yang diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Melalui penerapan modul ajar yang menguatkan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang mengangkat tentang pembangun karakter sehingga siswa tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga bagaimana mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa. Proses pembentukan karakter Pancasila tersebut, memiliki alur terencana yang diberi keleluasaan dalam proses cara dan penerapan serta asesmennya.

Menumbuhkan nilai Pancasila secara mendasar dibutuhkan ketekunan seorang guru sebagai pendidik dalam prosesnya. Guru diminta untuk memiliki sikap proaktif terhadap perubahan kurikulum (Jenkins, 2020). Profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu (Rachmawati dkk., 2022).

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian serta tumbuh dalam diri setiap individu siswa melalui budaya satuan pendidikan (BSKAP, 2022). Saat ini penerapan kurikulum merdeka menjadi fokus yang marak diterapkan pada setiap satuan pendidikan baik itu sekolah maupun madrasah. Istilah madrasah ditujukan kepada satuan pendidikan yang memiliki sistem keterlibatan agama islam dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang bersifat pembaharuan dan paparan terkait perkembangan dunia pendidikan secara khusus dirasa belum maksimal pada madrasah.

Madrasah butuh memerhatikan dan menggerakkan dalam memotivasi serta mengembangkan pembelajaran yang mengangkat materi kearifan lokal yang berbasis pada profil pelajar Pancasila. Diskusi-diskusi terarah telah dilakukan Majelis Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (MGMP BI) lingkup madrasah untuk gerakan sepakat, terkait hal tersebut. Menjadikan kearifan lokal, seperti cerita rakyat sebagai topik yang fokus untuk penerapannya melalui pengembangan modul ajar sesuai kurikulum merdeka yang menguatkan profil pelajar Pancasila. MGMP BI lingkup madrasah di Kota Jambi sepakat pada penerapan kurikulum merdeka untuk fokus pembelajaran bermuatan cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila harus digalakan. Pendekatan hal tersebut dapat dilakukan dalam perancangan pengembangan modul ajar yaang inovatif seperti modul yang dapat diakses secara cetak dan elektronik sehingga tertaut secara daring.

Madrasah diharapkan menjadi satuan pendidikan yang dapat terintegritas dalam pemahaman wawasan terkait sosial budaya dan keagamaan. Melalui proses maksimalkan modul ajar diharapkan hal tersebut pun dapat dicapai oleh madrasah. Pengembangan modul ajar ini dirasa perlu, sebab pada kasusnya di lapangan siswa madrasah kurang memiliki minat dalam pembelajaran cerita rakyat.

Siswa di madrasah sesuai hasil pembahasan MGMP BI dinilai kurang fokus pada pembelajaran karya sastra daerah yang mengandung unsur profil pelajar Pancasila dalam penerapan kurikulum merdeka. Sesuai obsersevasi pada lokasi penelitian yang direncanakan, diperoleh data hasil penilaian Siswa Fase E Kelas X madrasah bahwa minat, pemahaman, dan wawasan siswa terhadap materi cerita rakyat tidak maksimal dan kurang menarik.

Berdasarkan observasi di lapangan perihal penguatan profil pelajar Pancasila dan fokusnya terhadap materi cerita rakyat harus diawali dengan pengembangan modul ajar yang inovatif. Dilakukanya obsevasi lapangan pada madrasal aliyah yaitu MA Laboratorium, peneliti mendapatkan modul yang digunakan masih konvensional dan minim integrasi profil Pancasila bahkan focus untuk mengkampanyekan kearifan lokal pun minim. Hal tersebut juga didasari minimnya animo atau motivasi yang di bangun oleh kinerja guru akhirnya berdampak tidak baik pada peserta didik.

Sesuai paparan yang cukup terurai maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dngan judul “Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat Berbasis Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Aliyah”. Modul ajar yang dimaksud dalam penelitian ini dilengkapi dengan komponen yang terdiri dari identitas modul, tujuan, aktivitas dan asesmen (BSKAP, 2022). Dimaksudnya pengembangan ini dapat memperbaiki budaya kertesediaan modul ajar yang kurang maksimal dan membantuk meningkatkan pencapaian pembelajaran peserta didik melalui kebutuhan dan kondisi madrasah sebagai satuan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah?
2. Bagaimanakah modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah yang efektif, efisien, dan menarik?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

3. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah.
4. Menyediakan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila di madrasah aliyah yang efektif, efisien, dan menarik.

1.4 Manfaat Pengembangan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Berikut rincian manfaat yang diharapkan :

1. Menjadi alternatif atau referensi modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang dibutuhkan pada pembelajaran di madrasah aliyah.
2. Meningkatkan pencapaian belajar siswa terhadap materi cerita rakyat dengan inovasi serta maksimal.
3. Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui pembelajaran materi cerita rakyat yang dilaksanakan.
4. Menambah khazanah di bidang pendidikan.

1.5 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Diharapkan spesifikasi produk dari penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Pengembangan ini menghasilkan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang dapat dimanfaatkan oleh guru pada program intrakurikuler di kelas.
2. Modul berisikan materi dan alur pembelajaran cerita rakyat yang menarik dan dapat menumbuhkan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
3. Modul dapat diproduksi dalam bentuk cetak dan elektronik yang dapat diakses secara daring
4. Modul disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan dengan memperhatikan pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi

1. Peningkatan kualitas pemahaman terhadap sastra melalui cerita rakyat yang dapat dimulai dari modul ajar yang diterapkan.
2. Tujuan pembelajaran pada program intrakurikuler akan tercapai dengan baik apabila modul ini tersedia dengan menarik.
3. Modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menumbuhkan karakteristik nilai Pancasila terhadap peserta didik.
4. Pengembangan dilakukan maksimal sehingga menghasilkan modul ajar elektronik yang dapat digunakan dengan mudah dan praktis.
5. Penelitian ini berorientasi pada peserta didik dan kondisi satuan pendidikan dalam penyusunannya.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini dalam perencanaannya ditujukan pada Madrasah Aliyah Laboratorium UIN STS Jambi Fase E (Kelas X).
2. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini dirancang sebagai program intrakurikuler dalam penerapannya.
3. Pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila hanya sampai pada produk layak diuji cobakan atau telah tervalidasi, siap, dan boleh diterapkan.
4. Waktu dan proses dalam pengembangan menjadi pertimbangan.

1.7 Definisi Istilah

1. Pengembangan modul ajar merupakan bentuk kegiatan mendesain, memproduksi dan mengevaluasi modul yang akan digunakan guru untuk membantu menjalankan program intrakurikuler.
2. Profil pelajar Pancasila ialah karakteristik pendidikan yang masuk dalam bagian kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila dalam implementasinya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi karakteristik satuan pendidikan.
3. Modul ajar diartikan sebagai perangkat atau sarana pembelajaran yang berisi kerangka pembelajaran, materi, latihan, serta asesmen yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.
4. Cerita rakyat ialah suatu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lalu berasal dari cerita yang menjadi tradisi, tidak diketahui kapan mulanya dan siapa penciptanya dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Cerita rakyat dari peredaran lisan tersebut ditulis dalam bahasa yang baik dan benar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kurikulum Merdeka

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka memberikan makna bahwa peluang atau kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, berdampak untuk menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana hal tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020).

Penerapan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah untuk siswa. Istilah merdeka belajar muncul sebagai tujuan yang dapat memberikan pemahaman bahwa pembelajaran kurikulum merdeka berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Hakikat Kurikulum Merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan memilih perangkat ajar sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif. Guru memiliki keleluasaan untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Jika sebelumnya guru hanya mengajarkan materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum nasional yang dibuat pemerintah, dalam Kurikulum Merdeka tidak demikian (Mulyasa, 2023). Kurikulum Merdeka dalam penerapannya memiliki unsur penanam karakter yang disesuaikan dengan nilai luhur bangsa, yaitu Pancasila.

2.2.2 Profil Pelajar Pancasila

Nilai Pancasila yang terintegrasi muatan identitas budaya Indonesia menjadi landasan profil pelajar dalam dunia pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila memiliki nilai-nilai Pancasila yang berakar dan berlandas. Hal tersebut membangun masyarakat Indonesia pada masa mendatang menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya (BSKAP Kemendikbudristek, 2022). Harapannya adalah agar siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menjadi anggota masyarakat.

Profil Pelajar juga memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir antara lain: berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi, berkomunikasi, berkolaborasi, inovatif, kreatif, berliterasi informasi, berketakwaan, berakhlak mulia, dan moderat dalam keagamaan (Ismail dkk., 2021). Keberhasilan pelaksanaan penguatan profil pelajar Pancasila dalam sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang dibangun seluruh warga satuan pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global serta tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan program yang ditujukan kepada peserta didik dalam mencapai karakter dan kompetensi berdasar pada nilai-nilai Pancasila yang dibangun dalam keseharian dan kehidupan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler.

2.2.2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan presentasi siswa yang mempunyai karakter serta kompetensi yang diharapkan dalam menguatnya nilai-nilai luhur Pancasila pada diri siswa (Ismail dkk., 2021). Kemendikbudristek menentukan enam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yang dapat menjadi acuan dalam sebuah pilihan untuk mengembangkan modul ajar, dipaparkan sebagai berikut (BSKAP Kemendikbudristek, 2022):

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Menurut istilah “beriman” ialah seorang yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya dari mulut, dan menerapkannya dalam tingkah lakunya (Safaria, 2018). Beriman berasal dari kata dasar “iman” yang artinya kepercayaan yang teguh, dicirikan dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda adanya iman terlihat dari mengerjakan apa yang dikehendaki oleh keimanan tersebut serta berlandas kepercayaan yang kuat.

Elemen dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila, yaitu:

a) Akhlak Beragama

- Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
- Pemahaman agama/kepercayaan
- Pelaksanaan ritual ibadah

b) Akhlak Pribadi

- Integritas
- Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual

c) Akhlak Kepada Manusia

- Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan
- Berempati kepada orang lain

d) Akhlak Kepada Alam

- Memahami keterhubungan ekosistem bumi
- Menjaga lingkungan alam sekitar

e) Akhlak Bernegara

- Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia

2) Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap terbuka serta berinteraksi dengan budaya yang lainnya, sehingga akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang bersifat positif yang tidak berlawanan dengan budaya luhur bangsa (Fadhil, 2023). Dimaksud dengan berkebhinekaan global yaitu pelajar Pancasila mempelajari bermacam-macam budaya dari penjuru dunia, namun tidak melupakan budaya Indonesia.

Budaya bangsa adalah identitas atau pengenalan yang harus dijunjung tinggi. Hal tersebut dapat memperkuat kedaulatan bangsa yang berdampak baik. Bahkan memadukan atau perpaduan terhadap budaya dan kemajuan masa pada eranya, peserta didik diminta untuk dapat ingat dengan identitas bangsa. Elemen dimensi berkebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

a) Mengetahui dan Menghargai Budaya

- Mendalami budaya dan identitas budaya
- Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan, budaya, kepercayaan, serta praktiknya
- Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya

b) Kemampuan Komunikasi Interkultural

dalam Berinteraksi dengan Sesama

- Berkomunikasi antar budaya
- Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif

c) Refleksi dan Tanggung Jawab Kepada

Pengalaman Kebhinekaan Global

- Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan
- Menghilangkan stereotip dan prasangka
- Menyelaraskan perbedaan budaya

d) Berkeadilan Sosial

- Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan
- Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama
- Memahami peran individu dalam demokrasi

3) Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai tradisi dari bangsa dan negara Indonesia bermula pada hubungan antar manusia dalam hidup dan kehidupan. Gotong royong berupa suatu aktivitas yang dilaksanakan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan. Gotong royong menjadi sangat dominan sebab terdapat unsur keikhlasan, kesadaran guna saling membantu, rasa solidaritas yang tinggi, sehingga akan mendapatkan pengaruh kepada individu atau kelompok untuk menyelesaikan suatu hal (Sufyadi dkk., 2021). Elemen dimensi dari gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a) Kolaborasi

- Kerja sama
- Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama
- Saling ketergantungan positif
- Koordinasi sosial

b) Kepedulian dan Berbagi

- Tanggap terhadap lingkungan sosial
- Persepsi sosial

4) Mandiri

Seseorang memiliki kemampuan guna menyelesaikan masalah melalui usaha individu menjadi dasar dalam kemandirian. Sebagai siswa memiliki sikap mandiri akan berusaha menyelesaikan masalah dalam melaksanakan kegiatan belajar dengan usaha pribadi, sebab ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang sudah dilaksanakan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi serta menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Kemandirian merupakan perilaku mutlak yang dipergunakan sebagai prasyarat utama dalam kehidupan. Ciri khas kemandirian pada anak siswa memiliki kecenderungan serta kemampuan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran. Sikap mandiri membentuk siswa untuk percaya kepada penilaiannya usaha sendiri. Sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya, bahkan anak yang mandiri akan mempunyai kontrol yang baik dari kehidupannya. Elemen dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, sebagai berikut:

a) Kesadaran akan Diri dan Situasi yang Dihadapi

1

- Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi
- Mengembangkan refleksi diri

b) Regulasi Diri

- Regulasi emosi
- Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya
- Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri
- Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri
- Percaya diri, tangguh, dan adaptif
- Mengajukan pertanyaan

5) Bernalar Kritis

Memandang bentuk berpikir kritis sebagai sebuah proses disiplin yang melalui tahap konsep, analisis, evaluasi aktif, dan bermuara pada sebuah aksi dapat membentuk pola kecerdasan yang baik bagi siswa. Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu modal intelektual, merupakan bagian dari fundamental, dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Roosyanti, 2017). Bernalar ialah bentuk penghubung antara berpikir dengan beargumen, sehingga hal tersebut penting diasah kepada siswa sebagai bekal untuk berdaya saing di masa depan. Elemen dimensibernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu:

a) Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

- Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan

b) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran

c) Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir

- Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

6) Kreatif

Siswa yang terbiasa menggali sisi kreatifnya akan mampu berpikir dari satu domain ke domain yang anyar. Berpikir kreatif bagi siswa akan membuat peluang pengembangan kepribadian dan membantu meningkatkan mutu kehidupan. Selain itu, pemikiran kreatif membawa perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan, dan dapat mengatasi permasalahan perasaan yang membuat takut, tertekan, frustasi, emosi, dan perasaan negatif lainnya. Elemen dimensi kreatif dalam profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut:

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal.

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Indikator dalam profil pelajar Pancasila tidak lepas dari peta perjalanan pendidikan Indonesia pada tahun 2020–2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi. Secara global disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila ialah profil yang bertujuan guna menampilkan karakter serta kompetensi siswa (Rusnaini dkk., 2021).

2.2.3 Hakikat Modul

Modul pada perkembangan dunia pendidikan dapat disusun oleh guru dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kondisi budaya satuan pendidikan. Modul diartikan sebagai perangkat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, serta cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Nana, 2019). Modul berupa sejenis satuan kegiatan belajar yang terdesain dan direncanakan oleh guru, berguna untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Modul memiliki bahaan ajar yang dapat menjadi paket belajar mandiri dan meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk siswa secara sistematis membantu siswa mencapai tujuan belajar.

Modul merupakan bentuk dari perangkat ajar yang disusun secara sistematis dan dimanfaatkan untuk peserta didik. Peserta didik dalam memahami materi yang disajikan dengan bimbingan guru untuk mencapai kompetensi dalam proses pembelajaran (S.Sirate & Ramadhana, 2017). Modul dapat diciptakan dalam bentuk yang lebih efisien, menarik, dan dapat menjadi salah satu cara agar siswa berminat dalam memahami materi sebab dilengkapi dengan berbagai produk-produk interaktif seperti animasi gambar, audio dan video (Herawati & Muhtadi, 2018).

2.2.4. Modul Elektronik (E-Modul)

Modul elektronik merupakan sebuah bentuk penyajian modul yang disajikan dalam format elektronik dan dapat dihubungkan dengan tautan (*link*) sebagai navigasi yang membuat peserta didik menjadi lebih interaktif dengan program, dilengkapi dengan penyajian video, animasi, atau audio untuk memperkaya pengalaman mengajar dan belajar. Modul elektronik merupakan modifikasi dari modul konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga modul yang ada dapat lebih menarik dan interaktif. Modul elektronik dapat menambahkan fasilitas multimedia (gambar, animasi, audio dan video) di dalamnya.

2.2.5 Pengertian Modul Ajar

Modul ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar yang dirancang setidaknya memenuhi komponen minimum dan sistematis untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar merupakan rancangan implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran, yang dilengkapi dengan langkah pembelajaran, rencana asesmen, hingga sarana yang dibutuhkan dalam menjalankan pembelajaran secara terorganisir (dalam laman Merdeka Belajar, 2024).

Modul ajar adalah pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi materi pelajaran tertentu sesuai fungsi pendidikan. Strategi pengoperasian materi pembelajaran mengandung pengurutan yang mengacu pada aktivitas belajar dan proses memahami pembelajaran. Hal tersebut terkait dengan pembelajaran antara prosedur dan prinsip yang terkandung pada materi pembelajaran, hal tersebut meliputi:

- a. Informasi Verbal
- b. Keterampilan Intelektual
- c. Strategi Kognitif
- d. Sikap dan Keterampilan Motorik.

Strategi pengorganisasian materi pembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu:

- a. Pembentukan Konsep,
- b. Interpretasi Konsep,
- c. Aplikasi Prinsip

Strategi tersebut memegang peran sangat penting dalam mendesain pembelajaran. Selain itu modul harus memiliki bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya dimuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul ajar memaparkan materi pelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga dalam penerapannya dapat mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian modul ajar menjadi sebuah perangkat yang dirancang sebagai pembelajaran bagi peserta didik yang menarik dan berdampak (Sukarto, 2019).

2.2.5.1 Karakteristik Modul Ajar

Karakteristik modul ajar menurut Rosyid (Wibowo, 2018) yaitu:

- a. *Self instructional*, melalui modul tersebut seseorang atau peserta didik mampu belajar sendiri, tidak bergantung pada pihak lain.
- b. *Self contained*, seluruh materi dalam pembelajaran dari suatu kompetensi terdapat dalam satu modul secara utuh.
- c. *Stand alone*, modul tidak tergantung pada bahan ajar lain dan tidak dipergunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. Adaptif, yaitu memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, fleksibel di berbagai tempat dan dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu.
- e. *User friendly*, yaitu bersahabat dengan pemakainya.

2.2.5.2 Manfaat Modul Ajar

Modul ajar memiliki tujuan yang dapat bermanfaat, ditinjau dari kepentingan peserta didik maupun guru yaitu:

- a. Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran;
- b. Menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- c. Menjadi kerangka kerja bagi pendidik yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran.

2.4.3 Kriteria Merancang Modul Ajar

Perancangan modul ajar perlu memahami beberapa hal yang menjadi kriterianya, sebagai berikut:

- a. Esensial: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- b. Menarik, bermakna, dan menantang: menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks. Namun dapat memicu keingintahuan sesuai tahapan usianya agar peserta didik.
- c. Relevan dan kontekstual: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada.
- d. Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.
- e. Penyajian: penulisan modul ajar menggunakan bahasa dan visual yang sederhana, mudah dipahami, dan disajikan secara menarik.
- f. Kelengkapan: memuat seluruh komponen yang dibutuhkan.

2.2.6 Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Pada penerapan kurikulum merdeka modul ajar memiliki komponen minimum yang sesuai dengan panduan pembelajaran dan asesmen, yakni:

- Tujuan pembelajaran
- Rencana asesmen di awal dan akhir pembelajaran
- Langkah pembelajaran
- Media pembelajaran

Namun, modul ajar dapat diurai dalam penyusunannya menjadi dua bagian agar memudahkan dalam memahami dan menerapkan modul ajar. Penguraian ini tetap perlu memahami komponen minimum yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam penerapan kurikulum merdeka. Uraian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Informasi Umum

- a. Identitas penulis modul, institusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu.
- b. Kompetensi awal yaitu bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik sebelum mempelajari materi.
- c. Profil pelajar Pancasila, merupakan akhir dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.
- d. Sarana dan prasarana, merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan peserta didik guna menunjang proses pembelajaran di kelas.
- e. Target peserta didik, dapat dilihat dari psikologis peserta didik sebelum memulai pembelajaran.
- f. Model pembelajaran.

2. Isi Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting dalam pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman peserta didik. Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam peserta didik, dan teknik asesmen yang digunakan.

b. Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tidak hanya menghafalkan konsep dan fenomena saja, namun perlu diterapkan kegiatan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik sehingga konsep yang telah dirancang guru dapat membentuk perilaku peserta didik.

d. Pertanyaan Pemantik

Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang dapat dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan.

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berisikan skenario pembelajaran dalam kelas atau luar kelas. Kegiatan pembelajaran ini berupa aktivitas yang menjadi proses dalam siswa memahami materi yang diberikan untuk mencapai pembelajaran. Tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

f. Asesmen

Ada tiga kategori asesmen yang telah didesain oleh kurikulum merdeka yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik harus dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dengan mengkategorikan kondisi peserta didik dari segi psikologis dan kognitif. Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran.

2.2.7 Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa tutur, cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu Masyarakat yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat secara turun-menurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengenal cerita rakyat menjadi bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Cerita rakyat mengisahkan tentang berbagai hal yang terjadi di alam semesta, tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia atau pun dewa. Cerita rakyat menjadi sangat digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai pelipur lara, hiburan semata, atau bahkan suri tauladan dalam kehidupan. Cerita rakyat merupakan cerita anonim atau cerita kuno yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat tertentu dan disebarluaskan secara lisan serta turun-temurun dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing sebagai sugesti dalam menyampaikan pesan atau amanat (Rukayah, 2018).

Perkembangan cerita rakyat diketahui diwariskan berdasarkan proses secara turun-menurun melalui lisan. Pewarisan secara lisan, seringkali

berdampak pada penerimaan cerita yang dapat bervariasi. Hal tersebut sangat tergantung pada Kemahiran seseorang yang menyampaikan cerita, bisa disebut si tukang cerita atau pawang cerita. Fenomena ini dapat memberikan dampak pada suatu cerita yang sama, tetapi dapat diceritakan dalam versi yang berbeda.

Cerita rakyat sebagai warisan leluhur yang lahir dari sosial masyarakat dapat menjadi sarana melestarikan dan menyosialisasikan nilai yang dapat membentuk norma pada lingkungan kehidupan. Cerita rakyat sebagai karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun yang dapat memberikan makna dalam ceritanya. Ketika cerita rakyat menjadi muatan dalam sebuah kajian, khalayak umum dapat memaknainya melalui alur cerita.

Masyarakat mengenal cerita rakyat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat sebagai karya sastra yang lahir dan berkembang di lingkungan pemiliknya diyakini memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan keluhuran budi pekerti dari pemilik cerita tersebut (Ahmadi dkk., 2021). Hal ini dapat dibuktikan dengan menggali dan menelaah cerita rakyat untuk menemukan kandungan atau muatan-muatan di dalamnya. Pesan yang mengandung nasihat dalam cerita rakyat menjadi unsur yang berdampak bagi kehidupan yang memahaminya. Pembelajaran hidup dapat kita pahami dalam setiap cerita rakyat.

2.2.7.1 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki banyak varian, berakar pada tradisi, kaya dalam kualitas terhormat dan ragam; memiliki bentuk yang stereotip dalam ekspresi atau susunanya, tidak teridentifikasi, artinya tidak ada yang tahu siapa yang menulisnya; berkembang dengan mendengarkan percakapan orang lain, juga disampaikan secara lisan (Darihastining, 2022).

Cerita rakyat diturunkan dari satu zaman ke zaman selanjutnya, proses penyebaran tidak dapat diketahui bersumber dari mana pertama kali cerita tersebut tercipta. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
(Rukayah, 2018)

- 1) Diwariskan dari satu zaman ke zaman lain.
- 2) Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya.
- 3) Penuh dengan cita-cita luhur.
- 4) Bersifat tradisional dalam ceritanya.
- 5) Memiliki banyak varian dan versi.
- 6) Mempunyai bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya.
- 7) Tidak mencantumkan nama penulis karena anonim.
- 8) Berkembang dari mulut ke mulut.
- 9) Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

Hal-hal yang berkaitan dalam proses perkembangan cerita rakyat berhubungan erat dengan bahasa daerah, kebudayaan, agama, serta tingkah laku dari nilai-nilai masyarakat di suatu daerah. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang dalam pengungkapannya menggunakan bahasa setempat, lalu berkembang dan tumbuh dari masa lalu sejak bahasa-bahasa tulis belum dikenal hingga kini.

2.2.7.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat berhubungan dengan suatu tempat, nama sebuah tempat atau bentuk topografi (bentuk suatu daerah) seperti bukit-bukit, jurang, danau, lautan, bahkan bebatuan. Penyebaran cerita rakyat dalam proses pada umumnya diceritakan oleh sesepuh atau leluhur dengan disampaikan secara lisan yang menceritakan suatu kisah dari sesuatu hal yang tampak dan dapat dipercaya hingga yang tak kasat mata dan sulit dipercaya keberadaannya hingga sekarang. William Bascom (dalam Jemmy Iwan, 2023) merumuskan cerita rakyat menjadi tiga jenis yaitu:

1) Mitos

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi karena dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos pada umumnya mengisahkan terjadi sesuatu, mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan dan hubungan kekerabatan para dewa, kisah perang, dan lain-lain.

2) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk- makhluk ajaib.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita. Dongeng tidak terikat waktu dan tempat diceritakan untuk hiburan walaupun di dalamnya terdapat pelajaran moral.

Cerita rakyat dalam sebuah pemahaman dapat dilihat dari cara penyampaian cerita, biasanya secara lisan. Menurut Brunvand (dalam Logita, 2018) cerita rakyat adalah cerita yang dituturkan secara lisan, biasanya dianggap sebagai sebuah tradisi, digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. Cerita rakyat murni lisan, sesuatu yang berbentuk memang murni dari lisan. Bentuknya antara lain adalah bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan.
2. Cerita rakyat sebagian lisan, sesuatu hasil campuran lisan dan unsur bukan lisan. Bentuknya antara lain kepercayaan rakyat, tarian rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.
3. Cerita rakyat bukan lisan, yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

2.2.7.3 Fungsi Cerita Rakyat

Peranan cerita rakyat tidak luput dari fungsi yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Menurut Alan Dundes (Hanif, 2022), ada beberapa fungsi cerita rakyat yang bersifat umum, yakni: (1) membantu pendidikan anak muda; (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok; (3) memberikan sanksi agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman; (4) sebagai sarana kritik sosial; (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan; dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Keberadaan cerita rakyat memiliki sudut fungsi yang berjalan sesuai kehendak masyarakat daerah setempat. Menurut Danandjaja (dalam Wilyanti dkk., 2022), bahwa sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai: (1) alat pendidikan anggota masyarakat; (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif; (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; (4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; (5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah. Setiap cerita rakyat pun memiliki peranan dalam setiap kemunculannya yang dapat menjadi pengaruh dan berdampak pada sosial masyarakat yang ada. Cerita rakyat dapat bergerak dengan arif dan luhur dalam peran fungsinya yang tetap dalam kontrol budaya yang berlaku di masyarakat daerah setempat.

2.2.8 Prinsip Efektif, Efisien, dan Menarik dalam Pengembangan Modul Ajar

2.2.8.1 Keefektifan Modul Ajar

Keefektifan berasal dari kata efektif yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti keberhasilan, manjur, atau mujarab. Keefektifan pengajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses

belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar. Hakikatnya modul pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada hasil, tetapi juga kepada proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang bermanfaat dengan prosedur yang tepat (Yusuf, 2019). Efektivitas pembelajaran menjadi suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Adapun indikator dalam efektivitas dalam penelitian ini adalah:

a. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan individual, yakni siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi dalam lingkungan kelas, baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, dan keterampilan siswa dalam bertanya atau menjawab pertanyaan yang diajukan.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa berefek positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya; mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif, misalnya mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

c. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil pelaksanaan dari pembelajaran yang telah diterapkan, sebab guru adalah pengajar di kelas.

2.2.8.2 Efisiensi Modul Ajar

Efisien yang artinya menghasilkan sesuatu, tidak membuang-buang waktu, biaya dan tenaga. Efisien dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh.

Efisiensi bertujuan untuk meminimalkan keterlambatan, gangguan dan memastikan hasil yang diperoleh. Efisiensi dalam konteks pendidikan dan pelatihan bisa dilihat sebagai desain, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran dengan cara menggunakan sumber daya paling sedikit Efisiensi dapat diartikan sebagai kehematan penggunaan waktu, biaya dan tenaga dalam mencapai tujuan. Pada penelitian dan pengembangan ini penulis membatasi efisiensi pembelajaran pada aspek waktu.

Waktu menjadi perhal yang dipertimbangkan dalam mengembangkan penyusunan modul ajar sehingga materi yang dimuat dapat pembelajaran yang maksimal. Maka, sisi efisiensi menjadi hal yang perlu dipedulikan sesuai kebutuhan siswa pada satuan pendidikan, dipertimbangkan dengan kondisi dan situasi dalam penerapan modul ajar.

2.2.8.3 Kemenarikan Modul Ajar

Modul ajar itu menarik apabila muatan materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan minat dan perhatian sebagian besar peserta didik. Selanjutnya modul ajar yang disajikan agar dapat memiliki unsur menarik dapat disesuaikan dengan gelora batiniah peserta didik, bermuatan materi yang dapat memancing timbulnya daya tanggap, daya bayang, daya fikir, dan daya rasa siswa.

Pada konteks penelitian ini modul ajar menyajikan materi cerita rakyat dan disusun dengan menarik. Penyusunan modul ajar dengan memerhatikan batiniah dan pengalaman intelektual mereka, dan berakibat mereka dapat memahami makna kehidupan ini dengan lebih baik. Bahan cerita rakyat yang menarik akan menimbulkan sikap positif peserta didik terhadap bacaan sastra, sehingga diharapkan peserta didik dapat melanjutkan dan mengembangkan kebiasaan membaca secara pribadi di luar sekolah. Bahan ajar cerita rakyat yang menarik harus sesuai dengan tingkat umur, pengetahuan, dan perkembangan psikologi peserta didik.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran sesuai kemampuan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti lain telah melakukan sejumlah penelitian dengan pokok bahasan yang seirama. Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian telah dilakukan oleh Sylvia Lara Syaflin (2024) yang berjudul “*Pengembangan E-Modul Ajar Berbasis Etno STEM pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*”. Berdasarkan penilaian validator terhadap e-modul ajar berbasis etno stem yaitu 79,47%, 84,21% dan 82,63% dengan hasil pengembangan dinyatakan valid. Kemudian hasil uji coba yang dilakukan yaitu uji *one to one* didapat rata rata persentase sebesar 95,04% dengan kategori sangat praktis. Serta uji lapangan dengan tes terhadap hasil belajar peserta didik didapat rata-rata persentase nilai sebesar 91,4%. sehingga e-modul ajar berbasis etno stem yang dikembangkan valid dan praktis dan dapat digunakan pada dalam pembelajaran bagi siswa pada kurikulum Merdeka pada materi bangun datar. Guru perlu menggunakan modul yang inovatif agar lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

2. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ni Made Nadia Rara Swati (2024) dengan judul *“E-Modul IPS Bermuatan Cerita Rakyat Bali Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas II”*. E-modul IPS bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar Pancasila layak digunakan berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan kepada ahli dan peserta didik, hasil dari efektivitas pengembangan e-modul menunjukkan bahwa lebih baik. Maka, pengembangan e-modul bermuatan cerita rakyat bali berbasis profil pelajar Pancasila efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II. Adanya pengembangan modul ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan penerapan dimensi profil pelajar Pancasila pada siswa kelas II dan dijadikan media pembelajaran materi IPS pada smester I.
3. Penelitian Tasya Febrina (2020) yang berjudul *“Pengembangan Modul Elektronik Matematika Berbasis Web”*. Modul elektronik ini menggunakan format PDF yang dapat diunduh melalui konten yang tersedia di web dan dapat dicetak secara individu. Materi yang dihasilkan ditujukan untuk siswa-siswi SMP kelas IX yang akan melaksanakan Ujian Nasional (UN). Kelebihan modul elektronik dibandingkan dengan modul non-elektronik adalah pada kemudahan navigasi sehingga lebih interaktif, dapat menampilkan gambar, audio, video, bahkan animasi, dan juga dilengkapi tes formatif untuk mendapatkan feedback secara langsung (Suarsana & Mahayukti, 2013). Modul elektronik ini jelas memudahkan siswa belajar tanpa perlu mengeluarkan banyak biaya serta membantu siswa untuk belajar mandiri (Tania dan Susilowibowo, 2017), asalkan dilengkapi dengan pendukung multimedia yang memadai (Nurmayanti, dkk., 2015).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *Design and Development* (D&D) sesuai definisi Richey dan Klein (2009) menyatakan *the systematic study of design, development, and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional product and tools and new or enhanced models that govern their development*. Berdasarkan pemahaman dari poin-poin yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa model *Design and Development* (D&D) merupakan suatu cara untuk mengatur proses desain, pengembangan, dan penilaian yang dalam proses pengembangan produk dilakukan secara tertib.

Penelitian D&D memiliki tujuan untuk membentuk dasar empiris dalam menciptakan alat dan produk untuk kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya tentang mempelajari desain akan tetapi dapat mengintegritaskan prosesnya dalam membuat dan pengembangan desain secara bersamaan. Penerapan model D&D dalam penelitian ini menggunakan metode PPE (*planning, production, and evaluation*). Berdasarkan metode tersebut, fokus penelitian pengembangan ini pada sifat menganalisis secara menyeluruh yang meliputi perancangan, produksi, dan evaluasi. Dipaparkan sebagai berikut:

1) *Planning* (Perencanaan)

Pada tahap *Planing* peneliti memahami literatur dan dokumen yang mendukung pengembangan, kemudian menganalisis kebutuhan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang berorientasi pada siswa. Perencanaan juga melakukan observasi lapangan yang berfokus pada penelitian di Fase E madrasah aliyah. Tahap *planning* ini mencakup rancangan pembuatan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar

Pancasila beserta komponen-komponen yang harus dimuat di dalamnya yang kemudian nanti dilanjutkan pada pematangan, serta validasi pada tahap memproduksi modul.

2) *Production* (Produksi)

Tahap produksi terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap mengembangkan dan melakukan validasi konten. Pada tahap mengembangkan peneliti memproduksi modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila meliputi pengembangan topik, aktivitas dan asesmen. Kemudian disusun dengan maksimal diperhatikan dari berbagai sisi sesuai kebutuhan siswa dan kondisi satuan pendidikan madrasah. Selanjutnya materi yang disusun didesain sehingga menarik menggunakan aplikasi *Canva*, lalu dialihkan dalam bentuk dokumen PDF yang kemudian diintegrasikan pada aplikasi *Google Site*. Dokumen PDF dapat dicetak atau disediakan dalam bentuk salinan digital (*softcopy*) untuk selanjutnya dinilai dan diberikan masukan oleh ahli sebagai validator.

Modul akan divalidasi dari setiap sisi yang dapat memaksimalkan hasil produksi. Validator meliputi ahli materi, ahli modul, dan ahli desain. Tanggapan serta saran yang diberikan validator dapat menjadi perbaikan terhadap modul akan menjadi lebih maksimal. Produk yang telah direvisi perlu mendapat validasi kembali dan dinyatakan siap uji coba oleh ahli. Pernyataan modul siap diterapkan atau uji coba menjadi pertanda untuk masuk pada tahap selanjutnya yaitu *evaluation*.

3) *Evaluation* (Evaluasi)

Proses penilaian produk terkait efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan masuk pada tahap evaluasi. Produk diterapkan pada uji coba yang nantinya akan memperoleh hasil pengembangan yang dilakukan. Tahap ini melihat bagaimana produk yang dikembangkan memiliki unsur efektif, efisien, dan menarik saat digunakan dan berdampak baik pada peserta didik.

3.2 Partisipasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari para ahli sesuai bidang yang terkait dengan kebutuhan pengembangan modul, meliputi ahli materi, ahli modul, dan ahli desain. Partisipan berkontribusi aktif dalam proses validasi serta pengembangan produk. Ahli desain yaitu tim pengembang media pembelajaran madrasah aliyah yang berkompetensi untuk menilai sebagai bentuk validasi desain produk. Validasi melalui sudut pandang desain berupa modul ajar berdasarkan aspek-aspek efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan.

Ahli modul ajar dalam penelitian ini yaitu guru madrasah aliyah yang menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum yang merupakan ahli kurikulum, berperan untuk menilai efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan modul ajar untuk dapat digunakan di madrasah aliyah berdasarkan aspek kelayakan modul dari sudut pandang kelengkapan komponen modul yang terdiri dari identitas modul, tujuan, aktivitas dan asesmen serta dari sudut pandang ketepatan penyajian.

Ahli materi yaitu guru bahasa dan sastra Indonesia di madrasah yang berperan sebagai validator untuk menilai kelayakan modul berdasarkan muatan materi yang dimuat dalam modul ajar. Validator menilai kelayakan materi cerita rakyat yang termuat dalam modul ajar dari aspek efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan untuk mempertimbangkan sebagai proses kegiatan belajar dan mengajar. Materi yang disajikan dalam pengembangan modul ajar ini memerhatikan unsur-unsur yang dapat diserap dengan baik dan maksimal untuk kegiatan pembelajaran.

Partisipan dapat memberikan masukan dan bentuk evaluasi dalam proses pengembangan dan membantu peneliti untuk terus mengembangkan modul ajar dengan efektif, efisien, dan menarik. Hal tersebut juga terdapat peran guru dan peserta didik dalam penerapan uji coba produk dengan harapan modul ajar yang dikembangkan dapat maksimal.

3.3 Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Dokumen tersebut yang dapat dipergunakan dalam pengembangan modul. Data pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu, data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari kuesioner validator dan tanggapan partisipan penelitian. Data kuantitatif didapat dari akumulasi persentasi dan hasil uji coba yang dilakukan terhadap produk yang dikembangkan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait penelitian bertujuan membentuk analisis yang empiris, mengkaji keterkaitan dan hubungan antar pokok bahasan agar peneliti dapat mengembangkan modul ajar dengan baik (maksimal), benar dan berorientasi kepada siswa. Pada penelitian ini beberapa tahap teknik peneliti lakukan untuk mengumpulkan data dalam mengembangkan modul.

Teknik pertama, peneliti dalam mengumpulkan data berdasarkan permasalahan secara umum dengan mengkaji literatur mengenai penguatan profil pelajar Pancasila dan terkait cerita rakyat pada pembelajaran siswa Fase E madrasah aliyah. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan melalui sumber-sumber terpercaya seperti buku, jurnal, artikel ilmiah serta hasil-hasil penelitian seperti skripsi dan sebagainya.

Teknik kedua melalui kuesioner terhadap guru di madrasah yang mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, selanjutnya melakukan observasi lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan, potensi, minat dan bakat siswa sebagai subjek penelitian. Pada tahap ini, pengetahuan terkait keadaan dan kesiapan satuan pendidikan dalam penerapan penguatan profil pelajar Pancasila dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan.

Teknik ketiga, yaitu mengumpulkan dokumen hasil penilaian dari setiap validator yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dokumen tersebut memaparkan data dalam format tabel yang divalidasi oleh ahli. Hasil validasi tersebut dicermati dan pahami yang berguna sebagai bentuk evaluasi dalam proses pengembangan modul. Pengumpulan dokumen hasil dari validator berperan dalam mengembangkan modul secara terarah dan tepat guna. Hal tersebut dapat memperkuat produk hasil penelitian dan pengembangan agar maksimal.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian pengembangan ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif dengan menyederhanakan data yang diperoleh dengan cara menyeleksi data mentah menjadi sebuah data yang bermakna dan tepat guna dalam proses penelitian. Setelah direduksi, data yang diperoleh dari hasil analisis dapat diterapkan dalam proses pengembangan produk.

Teknik analisis data kuantitatif berupa perhitungan presentase jawaban dan uji *n-gain*. Presentasi jawaban diperoleh melalui pengolahan data hasil angket yang dibagikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase Jawaban} = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

F : Skor Perolehan dari Hasil Uji Coba

N : Skor Maksimal

Hasil presentasi perhitungan dalam penelitian ini disesuaikan dengan skala penilaian dan kualifikasi produk yang dikembangkan sesuai perencanaan penelitian pengembangan.

Tabel 3.1
Skala Penilaian Produk

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
90 – 100 %	Sangat Efektif Sangat Efisien Sangat Menarik	Tidak Direvisi
75 – 89 %	Efektif Efisien Menarik	Tidak Direvisi
65 – 74 %	Cukup Efektif Cukup Efisien Cukup Menarik	Direvisi
55 – 64 %	Kurang Efektif Kurang Efisien Kurang Menarik	Direvisi
0 – 54 %	Sangat Kurang Efektif Sangat Kurang Efisien Sangat Kurang Menarik	Direvisi

Teknik analisis data yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas produk melalui uji *n-gain* dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{Sp_{post} - Sp_{pre}}{Sm_{ideal} - Sp_{pre}}$$

Keterangan:

g = skor rata-rata gain yang dinormalisasi

Sp_{post} = skor rata-rata tes akhir siswa

Sp_{pre} = skor rata-rata tes awal siswa

Sm_{ideal} = skor maksimum ideal.

Interpretasi nilai *n-gain* dikategorikan sebagai berikut:

N-gain berkategori **tinggi** = $g \geq 0,7$

N-gain berkategori **sedang** = $0,3 \leq g < 0,7$

N-gain berkategori **rendah** = $g < 0,3$

3.6 Instrumen Penelitian

Proses pengembangan yang dilakukan untuk menghasilkan produk tidak lepas dari peran peneliti sebagai instrumen dalam pengembangan ini. Selain itu penelitian ini menggunakan kuesioner yang berguna untuk bahan pertimbangan dan perencanaan dalam pengembangan. Kemudian tabel penilaian digunakan untuk mengukur validitas dari para ahli terhadap produk modul ajar yang dikembangkan. Berikut instrumen penelitian, tabel kuesioner dan validasi yang digunakan pada tahap pengembangan produk yang dilaksanakan dalam prosesnya:

1. Kuesioner Observasi
 - a. Analisis Kebutuhan Siswa

Tabel 3.2
Kuesioner Kebutuhan Siswa
dalam Pembelajaran Materi Cerita Rakyat

Pilih salah satu jawaban dengan cara memberi tanda centang (✓) pada kotak “Ya” atau “Tidak” untuk jawaban yang dianggap paling tepat.

No	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Apakah kamu antusias mengikuti proses pembelajaran materi cerita rakyat di kelas?			
2.	Apakah menurut kamu materi cerita rakyat susah dipahami?			

3.	Apakah kamu diberi buku/bahan ajar untuk mempelajari materi cerita rakyat?			
4.	Apakah buku/bahan ajar tersebut menarik?			
5.	Apakah kamu mengalami kesulitan memahami materi melalui buku/bahan ajar yang digunakan guru?			
6.	Apakah kamu mengalami kesulitan mempelajari materi cerita rakyat dari buku/bahan ajar yang ada?			
7.	Apakah kamu memiliki buku teks lain atau buku pegangan lain untuk memahami materi tentang cerita rakyat?			
8.	Apakah kamu mencari bahan lain selain buku yang disediakan di madrasah untuk membantu memahami materi yang diajarkan, misalnya; internet, majalah atau buku lainnya?			
9.	Apakah kamu membutuhkan bahan ajar lain yang dapat digunakan untuk mempelajari materi cerita rakyat dengan mudah dan menarik?			
10.	Apakah kamu setuju apabila dikembangkan modul ajar yang dapat membantu untuk memahami materi cerita rakyat lebih maksimal?			

b. Analisis Guru Terhadap Pembelajaran

**Kuesioner Kebutuhan Guru
Terhadap Modul Ajar Cerita rakyat
Fase E (Kelas X)**

Identitas Diri :

Nama Lengkap :

Petunjuk Pengisian

1. Beri tanda X pada pernyataan pilihan Bapak/Ibu
2. Pilihlah dengan sadar, jujur, dan benar
3. Bapak/Ibu dapat memilih lebih dari satu pernyataan

1. Bagaimana pendapat Anda mengenai ketersediaan buku pembelajaran cerita rakyat yang sudah ada di lapangan?
☐ sudah memadai
☐ kurang memadai
☐ tidak memadai
☐ tidak tahu
2. Apa sumber belajar yang biasanya Anda pakai untuk mengajarkan materi cerita rakyat kepada siswa?
☐ buku paket bahasa dan sastra Indonesia
☐ buku-buku tentang cerita rakyat
☐ cerita rakyat dari internet
☐ buku LKS di madrasah
3. Apa kesulitan yang Anda alami ketika mengajarkan materi cerita rakyat?
☐ siswa tidak tertarik cerita rakyat
☐ siswa tidak terampil mengapresiasi cerita rakyat
☐ tidak ada modul ajar yang mendukung
☐ cerita rakyat yang disajikan tidak menarik
4. Bagaimana materi pengayaan cerita rakyat yang diinginkan?
☐ berisi materi, contoh-contoh, dan latihan soal cerita rakyat
☐ berisi materi cerita rakyat yang diuraikan secara sistematis
☐ berisi materi cerita rakyat dan latihan soal-soal
☐ berisi materi cerita rakyat yang berkearifan lokal
5. Bagaimanakah materi cerita rakyat yang disesuaikan dengan kurikulum?
☐ materi pengayaan memuat keterampilan secara proporsional
☐ materi disesuaikan pada pembelajaran, bukan pada pengetahuan
☐ penambahan materi berupa penyediaan materi pilihan yang sejenis
☐ tidak memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran

6. Bagaimanakah materi cerita rakyat yang sesuai kebutuhan siswa MA?
 - () bahasa yang digunakan sederhana
 - () materi ditunjang dengan ilustrasi dan gambar yang menarik
 - () menuliskan beberapa pustaka/rujukan agar siswa dapat mempelajarinya
 - () intruksi yang dipaparkan jelas dan mudah dipahami
7. Menurut Anda bagaimanakah materi pengayaan yang dapat membuat siswa belajar secara aktif ?
 - () materi pengayaan dilengkapi dengan ilustrasi
 - () materi pengayaan dilengkapi dengan glosarium
 - () menuliskan beberapa pustaka/rujukan agar siswa dapat mempelajarinya
 - () melibatkan teknologi dalam kegiatan belajar dan mengajar
8. Bagaimanakah materi cerita rakyat yang menarik menurut Anda?
 - () memberikan tantangan dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan
 - () menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa
 - () menyajikan hal-hal baru
 - () memberikan peluang siswa terlibat dengan teknologi

2. Instrumen Validasi

a. Instrumen Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain akan diserahkan kepada validator yang ahli di bidang desain untuk menentukan efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan dari modul ajar yang telah dibuat. Adapun validasi yang disusun untuk penilaian modul ajar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Validasi Ahli Desain

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Jenis huruf yang digunakan efektif untuk memenuhi unsur keterbacaan.				
2	Efektif menggunakan variasi huruf (<i>bold, italic, capital</i>) untuk mempertegas tulisan.				

3	Penggunaan templat (tabel, grafik, diagram, ilustrasi) efektif, tidak mengganggu konten.				
4	Efisien dalam penggunaan simbol dan ikon yang pas dari awal hingga akhir.				
5	Penempatan ilustrasi atau gambar secara efisien, tidak mengganggu konten.				
6	Ilustrasi efisien dengan realita dan kebutuhan materi.				
7	Desain sampul, isi dan penutup menarik dalam kesatuan yang utuh.				
8	Menggunakan variasi 3-5 jenis huruf agar menarik.				
9	Ilustrasi yang mendukung materi disajikan dengan menarik.				
10.	Warna dan bentuk dalam desain modul menarik.				

b. Instrumen Validasi Ahli Modul Ajar

Validasi terhadap kelengkapan komponen modul ajar diserahkan kepada wakil kepala madrasah yang memiliki pengalaman baik dalam perancangan modul ajar pada kurikulum merdeka untuk menentukan efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan modul ajar yang sesuai. Adapun aspek validasi yang disusun untuk penilaian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Tabel Validasi Ahli Modul Ajar

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Terdapat profil modul ajar. (Judul, Elemen, Fase, dan Keterangan yang Menunjang)				
2	Modul ajar tersusun dengan sistematis yang baik.				
3	Tujuan modul ajar terarah, terdapat CP, TP, dan sesuai ATP.				
4	Adanya aktivitas pembelajaran dengan tahapan kegiatan yang detail dan mudah dipahami.				
5	Memiliki asesmen yang baik sebagai evaluasi pembelajaran siswa melalui KKTP.				

3. Instrumen Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi akan diserahkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia yang berkompeten dengan materi muatan cerita rakyat untuk menentukan efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan sebagai modul ajar. Adapun validasi yang disusun untuk menilai isi modul terkait muatan materi cerita rakyat sebagai berikut.

Tabel 3.3
Validasi Ahli Materi

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Uraian penyajian materi teratur dan menarik.				
2	Materi disajikan dengan penyesuaian karakteristik siswa.				
3	Ketepatan tujuan pembelajaran dengan modul ajar.				
4	Contoh cerita rakyat yang disajikan sesuai dan menarik untuk siswa MA Fase E				
5	Kesesuaian latihan dengan uraian materi dalam modul ajar.				
6	Soal-soal latihan mendukung pemahaman siswa terhadap uraian materi.				
7	Urutan penyajian materi teratur.				
8	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.				
9	Bahasa yang digunakan baik, sesuai, dan komunikatif untuk siswa MA Fase E.				
10.	Kesesuaian ilustrasi dan contoh dengan uraian materi.				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Pengembangan Modul Ajar

Proses pengembangan modul ajar cerita rakyat ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu menganalisis kebutuhan modul ajar, perencanaan, proses produksi, validasi dan uji coba. Pengembangan bahan ajar ini melibatkan validator ahli materi pembelajaran, validator ahli modul ajar, dan validator ahli desain. Proses produksi bahan ajar dilakukan mulai dari penuangan ide sampai menghasilkan produk berupa purwarupa modul ajar. Purwarupa modul ajar tersebut divalidasi oleh ahli materi pembelajaran, ahli modul ajar dan ahli desain. Validasi produk pengembangan oleh ahli dilakukan untuk menentukan layak atau tidaknya produk pengembangan modul ajar cerita rakyat ini.

Penelitian pengembangan ini melalui tahap pengembangan dengan langkah pertama, perencanaan (*planning*) yang membuat kerangka secara keseluruhan dalam pengembangan. Langkah kedua, produksi (*production*) melaksanakan kerangka pengembangan yang telah direncanakan. Langkah ketiga, evaluasi (*evaluation*) yang menjadi tahap penilaian dan memperoleh hasil kelayakan produk yang dikembangkan.

4.1.1.1 Perencanaan (*Planning*)

Proses dalam pengembangan ini diawali dengan analisis kebutuhan siswa dan guru di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN STS Jambi. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan produk seperti apa yang akan disesuaikan dalam pengembangan dan dapat mengatasi kekurangan dari modul yang sebelumnya.

a. Analisis Kebutuhan

Hasil yang diperoleh dari analisis kebutuhan modul ajar cerita rakyat terdapat dua hal yang perlu dikembangkan yaitu dari sisi guru membutuhkan bermuatan profil pelajar Pancasila pada modul dan sisi peserta didik membutuhkan penerapan pembelajaran yang inovatif serta dekat dengan digitalisasi. Hal tersebut sesuai tujuan pengembang produk ini, sehingga perlu perencanaan produksi yang tertib dan maksimal.

Karakteristik peserta didik menjadi pertimbangan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang menjadi bagian penting dalam modul ajar. Sasaran populasi kelas di MA Laboratorium dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Peserta didik dalam populasi tersebut memiliki karakteristik yang mudah beradaptasi dan baik dalam bersikap. Namun, mereka memiliki inisiatif yang rendah dalam belajar. Hal tersebut dilandasi oleh pembelajar yang kurang inovasi dan pemanfaatan kemajuan teknologi yang kurang di lingkungan belajar madrasah.

Lingkungan belajar merupakan faktor yang mendukung berjalannya pembelajaran dengan maksimal. Sesuai analisis kebutuhan, guru menyatakan budaya pemanfaatan teknologi di dalam proses belajar dan mengajar memang lemah. Ada dua hal yang ditemukan dapat menjadi alasan yaitu, kurang inisiatif dan pemahaman terkait perkembangan dunia pendidikan kreatif rendah.

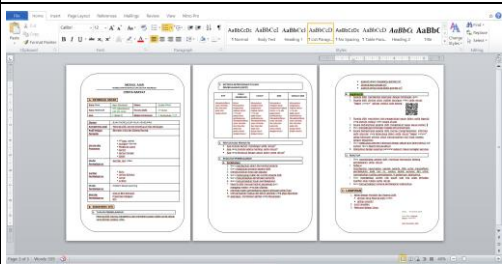
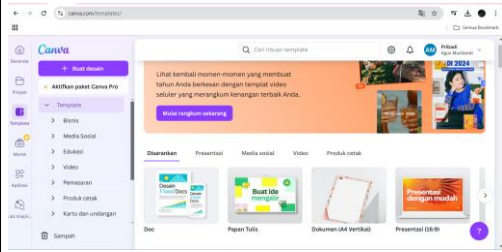
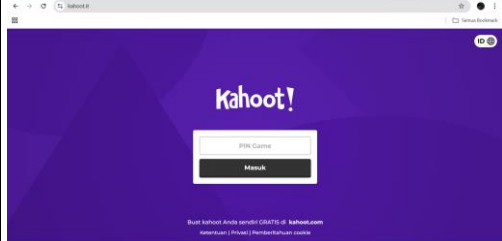
b. Menentukan Tujuan Pembelajaran

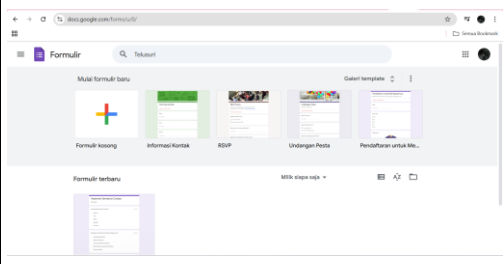
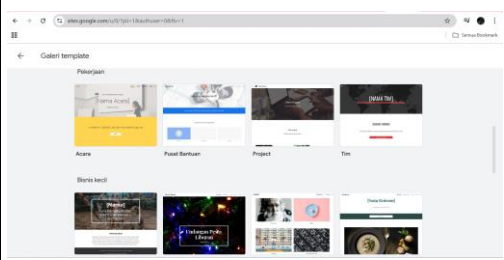
Penerapan modul ajar cerita rakyat pada MA Laboratorium UIN STS Jambi menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran yang telah disepakati oleh bagian kurikulum madrasah. Hal ini menjadi pertimbangan untuk tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam produk modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan menyesuaikan antara ATP madrasah dengan inovasi menggunakan video dalam pembelajaran.

c. Perencanaan Desain Modul

Pertimbangan yang direncanakan terhadap desain modul ajar cerita rakyat pada pengembangan ini yaitu, komponen modul ajar sesuai kurikulum merdeka dan aplikasi yang digunakan agar modul ajar menarik dan mudah diakses secara daring dan tidak memberatkan perangkat yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan hasil produk yang berupa modul elektronik dan rata-rata peserta didik memiliki gawai tipe Android.

Tabel. 4.1
Perencanaan Desain Produk Modul

Perencanaan	Bentuk Rencana	Keterangan
Komponen Modul		Dibuat dengan menggunakan aplikasi Microsoft Word.
Desain Visual Modul		Dibuat dengan menggunakan aplikasi Canva.
Asesmen Peserta Didik		Diintegrasikan dengan menggunakan aplikasi Kahoot.

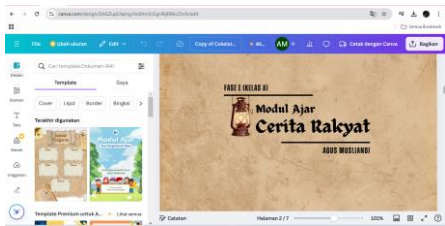
Soal Pengetahuan		Terintegrasi dengan aplikasi Google Form.
Modul-El		Diintegrasikan ke dalam aplikasi Google Sites.

4.1.1.2 Produksi (*Production*)

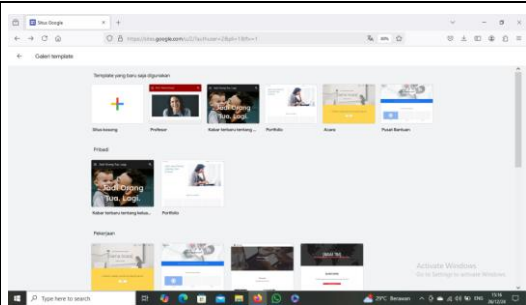
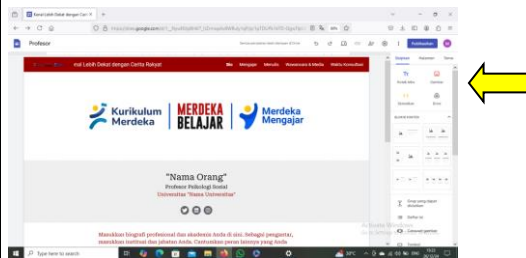
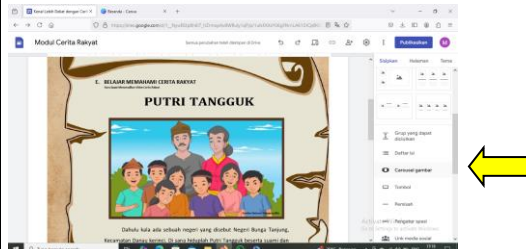
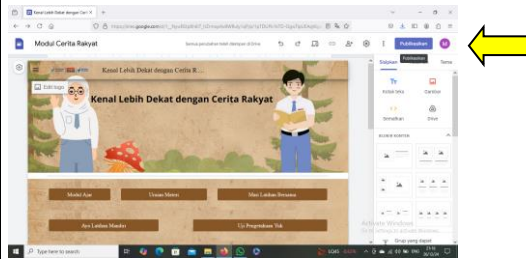
Pelaksanaan produksi dipengaruhi oleh analisis perencanaan yang disesuaikan dengan berorientasi pada peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Terdapat dua sesi produksi, yang pertama memproduksi modul secara konten dan yang kedua mengintegrasikan modul menjadi bentuk elektronik. Modul diproduksi menyesuaikan komponen-komponen berdasarkan acuan kurikulum merdeka. Modul yang diproduksi berorientasi pada karakteristik peserta didik dan kondisi MA Laboratorium UIN STS Jambi. Kemudian keperluan untuk visual modul didesain dengan menggunakan aplikasi Canva.

Pada pengembangan modul ajar ini, produk berupa elektronik yang dapat diakses secara daring dengan bantuan aplikasi. Pertimbangan aplikasi yang digunakan oleh pengembang memperhatikan analisis kondisi sarana yang dimiliki peserta didik dan sarana dan prasarana lingkungan belajar madrasah. Aplikasi yang digunakan dalam mengembangkan produk modul-el adalah Google Sites. Aplikasi ini berupa laman yang mudah diakses dan sederhana untuk dijangkau pada gawai tipe Android.

Tabel. 4.2
Papan Cerita Produksi Modul

PRODUKSI	PROSES	KETERANGAN
Konten Modul Ajar	Komponen Inti 1. Tujuan Pembelajaran: Peserta didik mampu mengetahui dan memahami pesan dalam cerita rakyat yang disimak melalui video. 2. Asesmen: Asesmen di awal menggunakan Google Form yang berisi tiga soal. Kemudian asesmen di akhir pembelajaran terdiri dari 15 soal menggunakan Kahoot. 3. Langkah Pembelajaran: Langkah dalam pembelajaran berdasarkan tahap-tahap model <i>Problem Based Learning</i>. 4. Media Pembelajaran: Pembelajaran dengan materi cerita rakyat pada modul ini menggunakan gambar (foto) dan video terkait cerita rakyat.	Komponen pada modul ajar dibuat disesuaikan dengan kondisi madrasah dan berorientasi pada peserta didik. Modul ajar berbasis profil pelajar Pancasila secara langsung atau pun langsung yang dapat dilihat dari proses dan aktivitas pembelajaran.
Desain Visual Modul Ajar		Visual dibuat dengan menarik untuk peserta didik Fase E (Kelas X)
Unsur Daring		Produk dibuat dengan membubuhkan kode batang yang bisa langsung terkoneksi via jaringan internet. Kode batang dibubuhkan pada modul serta bahan ajarnya.

Tabel. 4.3
Papan Cerita Produksi Modul Elektronik

REGULASI	
1. Masuk ke aplikasi pada laman <i>googlesites.com</i> dengan surel, lalu pilih templat yang akan digunakan didalam laman	
2. Pilih opsi untuk menu apa saja yang akan digunakan di dalam laman produk.	 
3. Masukkan konten modul ke dalam laman dengan opsi menu carousel gambar.	
4. klik publikasi supaya laman dapat dibagikan dan diakses.	



Pengembangan pada tahap produksi perlu dilakukan validasi setelah produk dianggap telah selesai dibuat sesuai perencanaan. Validasi dilakukan oleh ahli yang berkaitan dengan modul yang dikembangkan. Validator terdiri dari ahli materi, modul ajar, dan desain. Berikut paparannya:

a. Hasil Validasi Ahli Materi

Produk yang dikembangkan butuh menerima validasi materi, hal itu bermanfaat untuk validitas. Validasi dilaksanakan untuk mendapatkan informasi dan masukan yang akan digunakan untuk merevisi dan meningkatkan kualitas modul ajar yang dikembangkan. Validasi materi pembelajaran dilakukan oleh Dra. Carintang, beliau adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA Laboratorium UIN STS Jambi. Beliau memiliki pengalaman mengajar selama tiga puluh satu tahun di madrasah aliyah tersebut. Validasi oleh ahli materi dilakukan sebanyak dua kali. Data dari hasil validasi pertama dapat dilihat dari data yang diterima dan dipaparkan pada tabel 4.4 (hasil validasi pertama).

Tabel 4.4
Hasil Validasi I Ahli Materi

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Uraian penyajian materi teratur dan menarik.	✓			Menarik dan teratur dalam penyajiannya.
2	Materi disajikan dengan penyesuaian karakteristik siswa.	✓			Materi dalam bahan ajar sudah sesuai dengan karakteristik siswa Fase E (Kelas X).
3	Ketepatan tujuan pembelajaran dengan bahan ajar.	✓			Ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan bahan ajar.
4	Contoh cerita rakyat yang disajikan sesuai dan menarik untuk siswa MA Fase E		✓		Contoh yang disajikan cukup, tetapi saat disajikan lebih bias nyambung dengan kehidupan sekarang, akan lebih bagus.
5	Kesesuaian latihan dengan uraian materi dalam modul ajar.	✓			Sesuai yang telah disajikan di bahan ajar.
6	Soal-soal latihan mendukung pemahaman siswa terhadap uraian materi.	✓			Soal-soalnya mewakili materi dengan baik.
7	Urutan penyajian materi teratur.	✓			Teratur untuk urutan materinya.
8	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.			✓	Susunan materi dibuat bertahap dalam penerimaannya dan berikan pemahaman awal sebagai wawasan siswa.
9	Bahasa yang digunakan baik, sesuai, dan komunikatif untuk siswa MA Fase E.	✓			Untuk siswa Fase E, bahasa pada bahan ajar baik.
10.	Kesesuaian ilustrasi dan contoh dengan uraian materi.			✓	Berikan ilustrasi yang cukup jelas untuk merepresentasikan materi.

Beberapa saran yang disampaikan ahli materi pembelajaran bahasa Indonesian pada saat validasi I sebagai berikut:

1. Berikan paparan materi dan contoh yang dapat memberikan pemahaman siswa terhadap profil pelajar Pancasila.
2. Paparkan materi secara bertahap dan lebih perlahan sehingga dapat diserap dengan baik dan sederhana.
3. Ilustrasi diharapkan dapat mendukung materi secara jelas, berikan ilustrasi yang menggambarkan situasi materi.

Berdasarkan saran validator ahli materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, maka peneliti melakukan revisi produk yang sesuai dengan saran yang diberikan. Aspek yang menjadi indikator dalam pengembangan untuk direvisi sesuai saran validator yaitu, memaksimalkan integritas profil pelajar Pancasila dalam modul ajar serta bahan ajar di dalamnya, lalu perhatikan paparan materi sesuaikan dengan daya serap siswa terhadap materi agar sederhana, kemudian pilihlah ilustrasi yang tepat untuk mengembangkan daya imajinasi siswa Fase E.

Tabel 4.5
Revisi Produk Validasi Ahli Materi

No	Saran	Revisi
1	Berikan paparan materi dan contoh yang dapat memberikan pemahaman siswa terhadap profil pelajar Pancasila.	Materi dan contoh yang disajikan diberikan poin yang dapat mengarahkan siswa untuk paham terhadap profil pelajar Pancasila.
2	Paparkan materi secara bertahap dan lebih perlahan sehingga dapat diserap dengan baik dan sederhana.	Sajian materi dibuat perlahan dan bertahap sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah dan ringan.

3	Ilustrasi diharapkan dapat mendukung materi secara jelas, berikan ilustrasi yang menggambarkan situasi materi.	Memilih ilustrasi yang menggambarkan situasi materi untuk membantu pengembangan daya imajinasi siswa.
---	--	---

Setelah dilakukan revisi, produk diserahkan kembali kepada ahli materi pembelajaran untuk validasi II. Data dari hasil validasi II ahli materi pembelajaran bahasa Indonesia dipaparkan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Validasi II Ahli Materi

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Uraian penyajian materi teratur dan menarik.	V			Menarik dan Teratur
2	Materi disajikan dengan penyesuaian karakteristik siswa.	V			Sesuai
3	Ketepatan tujuan pembelajaran dengan bahan ajar.	V			Sudah Tepat
4	Contoh cerita rakyat yang disajikan sesuai dan menarik untuk siswa MA Fase E	V			Sesuai dan Menarik
5	Kesesuaian latihan dengan uraian materi dalam modul ajar.	V			Sesuai
6	Soal-soal latihan mendukung pemahaman siswa terhadap uraian materi.	V			Mendukung Pemahaman
7	Urutan penyajian materi teratur.	V			Teratur

8	Kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan, pengetahuan, dan pengalaman siswa.	V			Sesuai
9	Bahasa yang digunakan baik, sesuai, dan komunikatif untuk siswa MA Fase E.	V			Baik untuk siswa Fase E
10.	Kesesuaian ilustrasi dan contoh dengan uraian materi.	V			Sesuai

Dalam tabel 4.6, semua indikator dalam instrumen validasi dinilai sudah baik dan validator ahli materi pembelajaran bahasa Indonesia menyatakan bahwa produk dapat diujicobakan.

b. Hasil Validasi Ahli Modul Ajar

Validasi modul ajar dibutuhkan terhadap produk yang telah dikembangkan. Validitas ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dan wawasan yang akan digunakan untuk merevisi dalam meningkatkan kualitas modul ajar yang dikembangkan. Validasi modul ajar dilakukan oleh Efi Yuliana, S,Pd, beliau adalah wakil kepala madrasah bidang kurikulum di MA Laboratorium UIN STS Jambi. Beliau memiliki pengalaman yang baik dalam penyusunan modul berbasis pada kurikulum merdeka di madrasah aliyah dan dapat mengarahkan untuk integrasi profil pelajar Pancasila.

Validasi oleh ahli modul ajar dilakukan sebanyak dua kali, satu kali menerima saran dan yang kedua menganalisis hasil akomodasi saran yang diberikan pada validasi yang pertama. Data dari hasil validasi I ahli modul ajar dapat dilihat dari data yang diterima, dipaparkan dalam penelitian ini pada tabel 4.7 (hasil validasi pertama).

Tabel 4.7
Validasi I Ahli Modul Ajar

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Terdapat profil modul ajar. (Judul, Elemen, Fase, dan Keterangan yang Menunjang)	V			Profil modul ajar dibuat dengan baik.
2	Modul ajar tersusun dengan sistematis yang baik.	V			Disusun dengan sistematis.
3	Tujuan modul ajar terarah, terdapat CP, TP, dan sesuai ATP.	V			Modul dibuat dengan tujuan yang terarah.
4	Adanya aktivitas pembelajaran dengan tahapan kegiatan yang detail dan mudah dipahami.		V		Lebih disusun dengan bertahap dari segi perkembangan proses pembelajaran.
5	Memiliki asesmen yang baik sebagai evaluasi pembelajaran siswa melalui KKTP.		V		Buatlah integritas asesmen dengan teknologi yang menarik dan kekinian.

Saran yang diberikan oleh validator selaku ahli modul ajar pada validasi I adalah sebagai berikut:

1. Buatlah penyusunan modul secara teknis dengan menarik.
2. Tujuan pembelajaran perlu ditulis dalam bahan ajar.
3. Pilihlah aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih terkini dan menarik.

Berdasarkan hasil validasi I oleh ahli modul ajar, peneliti menyesuaikan penilaian dan tanggapan dari validator ahli modul ajar pada proses validasi, peneliti diminta untuk melakukan revisi. Revisi bertujuan agar hasil pengembangan yang dilakukan memberikan dampak yang sesuai saat diterapkan, dan tahap ini merupakan cara memperbaiki kualitas pengembangan tersebut. Revisi dilakukan dengan mempertimbangkan indikator yang dinilai sebagai berikut:

Tabel 4.8
Revisi Produk Validasi Ahli Modul Ajar

No	Saran	Revisi
1	Buatlah penyusunan modul secara teknis dengan menarik.	Desain dan teknis penyusunan dipertimbangan dengan baik pada modul ajar ini.
2	Tujuan pembelajaran perlu ditulis dalam bahan ajar.	Sudah dilengkapi dalam bahan ajar.
3	Pilihlah aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran menjadi lebih terkini dan menarik.	Sudah dipilih aplikasi yang dapat digunakan sesuai materi dan memiliki daya tarik untuk siswa dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan revisi sesuai saran yang diberikan validasi, produk divalidasi kembali oleh validator untuk mendapatkan respon terhadap hasil revisi yang dilakukan. Hasil validasi II dapat memperoleh pernyataan bahwa produk yang dikembangkan revisi kembali atau siap uji coba. Hasil validasi II oleh ahli modul ajar memperoleh tanggapan yang dapat dilihat uraiannya pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Validasi II Ahli Modul Ajar

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Terdapat profil modul ajar. (Judul, Elemen, Fase, dan Keterangan yang Menunjang)	V			Terdapat Profil
2	Modul ajar tersusun dengan sistematis yang baik.	V			Modul Sistematis
3	Tujuan modul ajar terarah, terdapat CP, TP, dan sesuai ATP.	V			Modul Terarah
4	Adanya aktivitas pembelajaran dengan tahapan kegiatan yang detail dan mudah dipahami.	V			Aktivitas Detail dan Mudah Dipahami
5	Memiliki asesmen yang baik sebagai evaluasi pembelajaran siswa melalui KKTP.	V			Asesmen Sesuai

Diperhatikan dari hasil validasi II, produk mendapatkan tanggapan baik dalam penilaiannya. Produk pun telah dinyatakan dapat diujicobakan oleh validator ahli modul ajar.

c. Hasil Validasi Ahli Desain

Pengembangan modul ajar ini mempertimbangkan unsur desain dalam perancangan dan penyusunannya sebab hal tersebut adalah nilai kreasi yang dibutuhkan. Validasi desain pembelajaran pada modul ajar yang dikembangkan ini dilaksanakan untuk mendapatkan sudut pandang dan tanggapan yang akan digunakan untuk merevisi. Revisi berdampak baik dalam meningkatkan mutu modul ajar yang dikembangkan.

Validasi desain pembelajaran dilakukan oleh Dra. Jusmarni, M.Pd.I, beliau adalah anggota tim pengembangan media pembelajaran di MA Laboratorium UIN STS Jambi. Beliau memiliki pengalaman yang baik dalam desain modul ajar serta bahan ajar di dalamnya di. Data dari hasil validasi I ahli desain pembelajaran dapat dilihat dari data yang diterima, dipaparkan pada tabel 4.10 (hasil validasi pertama).

Tabel 4.10
Validasi I Ahli Desain

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Jenis huruf yang digunakan efektif untuk memenuhi unsur keterbacaan.		V		Perhatikan hurufnya kembali, sesuaikan dengan makna kalimatnya yang akan dipahami.
2	Efektif menggunakan variasi huruf (<i>bold, italic, capital</i>) untuk mempertegas tulisan.	V			Variasi huruf telah terlihat pada penerapannya.
3	Penggunaan templat (tabel, grafik, diagram) efektif, tidak mengganggu konten.	V			Templat baik, sesuai fungsinya.
4	Efisien dalam penggunaan simbol dan ikon yang pas dari awal hingga akhir.	V			Efisien digunakan secara sistematis.
5	Penempatan ilustrasi atau gambar secara efisien, tidak mengganggu konten.	V			Konten tidak terganggu dengan ilustrasi.
6	Ilustrasi efisien dengan realita dan kebutuhan materi.		V		Ilustrasi perlu diperbaiki atau ditambah pilihlah yang sesuai kebutuhan materi.

7	Desain sampul, isi dan penutup menarik dalam kesatuan yang utuh.			V	Sampul perlu diperbaiki buatlah lembar tersendiri.
8	Menggunakan variasi 3-5 jenis huruf agar menarik.	V			Variasi huruf diterapkan.
9	Ilustrasi yang mendukung materi disajikan dengan menarik.		V		Ilustrasi telah mendukung, diperbaiki lebih baik.
10.	Warna dan bentuk dalam desain modul menarik.	V			Warna dan bentuk desain sudah menarik.

Setelah validasi I, ada beberapa saran atau tanggapan yang diberikan validator terhadap produk. Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk revisi:

1. Ukuran huruf diperhatikan kembali sebab masih terdapat yang tidak sesuai dengan kemudahan memahami bacaan.
2. Terapkan poin info sebagai grafis, penanda yang dapat menegaskan makna profil pelajar Pancasila.
3. Buatlah desain sampul terpisah yang menarik dan satu kesatuan utuh.

Menerapkan apa yang sudah disarankan dari evaluasi pada validasi I, peneliti melakukan revisi terhadap produk. Revisi dilakukan dengan mempertimbangkan masukan validator ahli desain pembelajaran secara tertib dan sistematis. Revisi yang dilakukan terkait ukuran huruf, ilustrasi grafis, dan sampul pada modul ajar yang dikembangkan. Revisi disadari oleh pengembang dilakukan berdasarkan beberapa evaluasi yang perlu diterapkan. Evaluasi tersebut berdampak untuk memaksimalkan hasil produk dalam pengembangan ini. Pada tahap validasi II, validator dapat melihat perubahan hasil revisi yang dilakukan sehingga produk dapat dinyatakan siap diujicobakan. Saran dan perbaikan yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11
Revisi Produk Validasi Ahli Desain

No	Saran	Revisi
1	Ukuran huruf diperhatikan kembali sebab masih terdapat yang tidak sesuai dengan kemudahan memahami bacaan.	Sudah Diterapkan
2	Terapkan poin info sebagai grafis, penanda yang dapat menegaskan makna profil pelajar Pancasila	Sudah Diterapkan
3	Buatlah desain sampul terpisah yang menarik dan satu kesatuan utuh.	Sudah Dilengkapi

Setelah revisi selesai dilakukan, produk diajukan kembali untuk divalidasi. Pada validasi II produk diberi tanggapan oleh validator dipaparkan dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12
Validasi II Ahli Desain

NO	ASPEK	PENILAIAN			KETERANGAN
		BAIK	CUKUP	KURANG	
1	Jenis huruf yang digunakan efektif untuk memenuhi unsur keterbacaan.	V			Huruf Efektif
2	Efektif menggunakan variasi huruf (<i>bold, italic, capital</i>) untuk mempertegas tulisan.	V			Efektif Variasi Tulisan

3	Penggunaan templat (tabel, grafik, diagram) efektif, tidak mengganggu konten.	V			Templat Baik
4	Efisien dalam penggunaan simbol dan ikon yang pas dari awal hingga akhir.	V			Efisien dan Sistematis.
5	Penempatan ilustrasi atau gambar secara efisien, tidak mengganggu konten.	V			Ilustrasi Efisien
6	Ilustrasi efisien dengan realita dan kebutuhan materi.	V			Ilustrasi Tepat
7	Desain sampul, isi dan penutup menarik dalam kesatuan yang utuh.	V			Sampul Menarik
8	Menggunakan variasi 3-5 jenis huruf agar menarik.	V			Sudah Diterapkan
9	Ilustrasi yang mendukung materi disajikan dengan menarik.	V			Sudah Mendukung
10.	Warna dan bentuk dalam desain modul menarik.	V			Menarik

4.1.1.3 Evaluasi (Penilaian)

Melalui tahap evaluasi pada proses pengembangan ini berarti produk telah diproduksi secara final serelah lolos revisi dari validator yaitu para ahli. Selanjutnya merupakan tahap evaluasi, dimana produk diberi penilaian dan uji coba sehingga dapat melihat efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan sebagai modul ajar. Modul ajar yang dikembangkan dan berbasis pada profil pelajar Pancasila dalam bentuk cetak atau pun elektronik (modul-el).

a. Hasil Angket Penilaian Guru Terhadap Produk

Validasi yang diberikan validator (ahli materi, modul ajar, dan desain) menyatakan bahwa modul ajar yang peneliti kembangkan layak untuk lanjut pada tahap uji coba produk. Namun, sebelum itu perlu untuk mendapatkan sudut pandang sebagai penilaian dari pengguna modul ajar (guru). Peneliti melakukan penyebaran angket kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN STS Jambi untuk melihat tanggapan berupa penilaian melalui indikator yang diajukan. Terdapat dua orang selaku guru yang diberikan angket, yaitu Ibu Fathiyah (kode: FH) dan Ibu Intan (kode: IT).

Angket dibagikan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berdampak untuk maksimalnya pengembangan yang dilakukan peneliti. Paparan hasil dari angket yang diajukan kepada guru tersebut di atas tentang modul ajar cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk Fase E di Madrasah Aliyah, sebagai berikut:

Tabel 4.13
Angket Penilaian Guru Terhadap Modul Ajar

No	Aspek yang Dinilai	Skor Penilaian		Jumlah	Skor Maksimal	%
		1 (FH)	2 (IT)			
1	Ukuran dan bentuk huruf dalam modul ajar sesuai.	4	5	9	10	90%
2	Materi dalam modul ajar dapat dipahami dengan baik oleh guru.	4	5	9	10	90%
3	Ilustrasi dalam modul ajar menarik.	5	5	10	10	100%
4	Seluruh bagian utuh modul ajar telah terpenuhi.	5	5	10	10	100%

5	Materi dalam modul ajar sesuai dengan CP dan TP.	5	4	9	10	90%
6	Contoh cerita rakyat dalam bahan ajar menarik dan menyenangkan bagi siswa.	4	4	8	10	80%
7	Modul ajar yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa.	5	4	9	10	90%
8	Rangkuman dengan uraian materi dalam bahan ajar telah sesuai.	4	4	8	10	80%
9	Soal latihan dan soal uji kompetensi jelas dan bisa dimengerti.	5	5	10	10	100%
10	Modul ajar dapat mengefektifkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.	5	4	9	10	90%
	Jumlah	46	45	91	100	91%

Hasil dari penilaian guru terhadap modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan menunjukkan bahwa produk berkualitas maksimal. Hal tersebut dapat menyatakan bahwa modul ajar yang dikembangkan memiliki efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan.

b. Hasil Angket Penilaian Siswa Terhadap Produk

Setelah validasi ahli, lalu menerima penilaian guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan menyebarkan angket penilaian terhadap modul ajar yang dikembangkan kepada siswa. Angket ini dibagikan dengan maksud untuk mengetahui keberdampakan dan kemenarikan modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan untuk siswa pada Fase E (Kelas X) di MA Laboratorium UIN STS Jambi.

Angket dibagikan kepada 20 orang siswa Fase E (Kelas X). Selain angket penilaian guru terhadap modul yang dibagikan, Berikut paparan hasil penilaian peserta didik terhadap modul ajar:
(nama setiap siswa diwakilkan dengan inisial)

Tabel 4.14
Hasil Penilaian Siswa Terhadap Modul Ajar

No	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai										Jumlah	Skor Maksimal	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1	AAH	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	48	50	96%
2	AA	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	48	50	96%
3	AAP	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	50	98%
4	AN	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47	50	94%
5	AT	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	47	50	94%
6	AM	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	48	50	96%
7	BS	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	47	50	94%
8	BD	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	48	50	96%
9	DMS	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	48	50	96%
10	FB	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50	100%
11	FF	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49	50	98%
12	MAH	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	49	50	98%
13	MDN	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	48	50	96%
14	MIE	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	48	50	96%
15	MSA	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50	50	100%
16	MZM	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48	50	96%
17	MA	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48	50	96%
18	MR	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	48	50	96%
19	SZP	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	50	98%
20	SM	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	50	98%
	Jumlah	100	100	94	92	90	100	98	94	100	98	966	1000	96.6%

c. Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Tahap yang perlu dilakukan dalam uji coba modul ajar cerita rakyat yang telah dikembangkan adalah *Pre Test* dan *Post Test*. Hasil yang diperoleh setelah diujicobakan kepada 20 orang siswa peneliti paparkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil *Pre Test* dan *Post Test* Uji Coba

No	Nama Siswa	Nilai Pre Test	Keterangan	Nilai Post Test	Keterangan
1	AAH	57	Tidak Tuntas	87	Tuntas
2	AA	57	Tidak Tuntas	94	Tuntas
3	AAP	40	Tidak Tuntas	91	Tuntas
4	AN	57	Tidak Tuntas	87	Tuntas
5	AT	39	Tidak Tuntas	94	Tuntas
6	AM	35	Tidak Tuntas	85	Tuntas
7	BS	57	Tidak Tuntas	94	Tuntas
8	BD	51	Tidak Tuntas	94	Tuntas
9	DMS	51	Tidak Tuntas	84	Tuntas
10	FB	48	Tidak Tuntas	100	Tuntas
11	FF	29	Tidak Tuntas	100	Tuntas
12	MAH	49	Tidak Tuntas	86	Tuntas
13	MDN	39	Tidak Tuntas	95	Tuntas
14	MIE	55	Tidak Tuntas	95	Tuntas
15	MSA	46	Tidak Tuntas	100	Tuntas
16	MZM	64	Tidak Tuntas	87	Tuntas
17	MA	55	Tidak Tuntas	93	Tuntas
18	MR	49	Tidak Tuntas	84	Tuntas
19	SZP	28	Tidak Tuntas	95	Tuntas
20	SM	57	Tidak Tuntas	87	Tuntas
Jumlah		963		1832	
Nilai Tertinggi		64		100	
Nilai Terendah		28		84	
Rata-Rata		48		92	

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengembangan Modul Ajar

Bentuk produk yang dikembangkan oleh peneliti merupakan modul ajar cetak dan dapat diakses kapan dan dimana saja menggunakan android. Hal tersebut disesuaikan dengan analisis kebutuhan peserta didik di MA Laboratorium UIN STS Jambi. Pengembangan modul ajar cerita rakyat yang berbasis profil pelajar Pancasila dan terintegrasi dengan aplikasi secara daring. Pengembangan ini dilaksanakan secara baik dan maksimal setelah mendapatkan saran dari validator, penilaian dari guru dan siswa yang terlibat dalam proses pengembangan modul ajar. Produk pengembangan melalui tahap validasi oleh ahli yang kemudian diujicobakan kepada peserta didik.

Proses pengembangan modul ajar cerita rakyat yang berbasis profil pelajar Pancasila dan digitalisasi menjadi bentuk elektronik (modul-el) menggunakan metode PPE. Tahap tersebut melalui perencanaan (planning), produksi (production), dan evaluasi (evaluation). Proses melalui tahap tersebut sehingga penelitian ini dapat mengembangkan produk modul ajar. Seluruh tahap yang dilakukan harus dilakukan secara tertib dan satu kesatuan, hal itu dapat memaksimalkan produk final yang diharapkan.

Tahap perencanaan (planning) diawali dengan menganalisis kebutuhan berdasarkan tanggapan dari guru dan peserta didik. Guru memberikan tanggapan berupa kebutuhan yang dibutuhkan dalam pembelajaran melalui modul yang dapat diterapkan. Sisi peserta didik memberikan tanggapan untuk dianalisis terkait yang dibutuhkan dalam belajar yang selaras dengan bahan ajar dalam modul yang akan dikembangkan. Secara menyeluruh kebutuhan modul ajar yang dibutuhkan oleh MA Laboratorium UIN STS Jambi adalah modul yang menarik diindikasikan dengan media dan berupa elektronik yang dapat diakses dan mudah digunakan. Hal tersebut pun berbasis profil pelajar Pancasila.

Tahap produksi (production) dilakukan dengan mengakomodasi perencanaan yang telah dianalisis. Kesesuaian desain perencanaan terkait konten dan visual modul menjadi acuan dalam produksi. Produk modul ajar ini diproduksi dengan konten sesuai komponen yang dipahami dalam kurikulum merdeka. Hal tersebut juga diselaraskan dengan solusi yang diberikan dalam pengembangan untuk kebutuhan guru dan siswa di MA Laboratorium UIN STS Jambi. Produk modul ajar ini dibuat menggunakan Canva secara konten maupun visual. Kemudian untuk mendigitalkan produk (modul-el) peneliti menggunakan aplikasi laman Google Sites yang dapat memberikan kemudahan akses dan penggunaan modul ajar.

Produk yang dikembangkan sebelum menjadi produk final dan siap diujicobakan harus melalui validasi oleh para ahli. Validitas dalam pengembangan ini divalidasi oleh ahli materi, modul ajar, dan desain. Hasil validasi dipertimbangkan sebagai bahan revisi untuk memaksimalkan produk. Setelah menerima tanggapan dalam proses validasi, peneliti melakukan revisi yang disesuaikan dengan hasil dan tanggapan validator. Produk masuk pada tahap evaluasi apabila telah dinyatakan layak oleh validator berdasarkan revisi yang dilakukan.

Tahap evaluasi (evaluation) merupakan penilaian yang diberikan terhadap produk final yang dikembangkan. Penilaian diberikan kepada guru dan peserta didik sebab produk ditujukan untuk guru dan peserta didik. Guru menilai sebagai pengguna produk yang dikembangkan, peserta didik memberikan penilaian sebagai penerima pembelajaran melalui bahan ajar yang terdapat pada modul ajar. Disimak dari hasil penilaian guru dan siswa terhadap produk yang dikembangkan dapat dipahami bahwa produk siap guna dan berdampak baik sesuai kebutuhan.

Proses pengembangan tidak lepas dari uji coba, hal ini dilakukan setelah rampung penilaian yang diberikan oleh guru dan siswa. Uji coba dilakukan untuk memberikan penilaian berdasarkan nilai guna atau dampak yang diberikan oleh modul ajar yang dikembangkan. Hasil uji coba yang

telah dilakukan menunjukkan bahwa modul ajar memiliki unsur efektif, efesiens, dan menarik. Modul ajar memiliki integrasi profil pelajar Pancasila dan berdampak positif dengan digitalisasi modul berupa modul elektronik. Hal tersebut juga menjawab kebutuhan peserta didik terhadap modul ajar cerita rakyat yang berbasis profil pelajar Pancasila disajikan dalam cetak atau pun bentuk modul-el.

4.2.2 Analisis Validasi Ahli Terhadap Modul Ajar

Validasi merupakan bahan pertimbangan pada tahap proses produksi produk yang dikembangkan. Validasi akan menghadirkan tanggapan yang diberikan validator. Hal tersebut digunakan sebagai revisi terhadap produk dan meningkatkan kualitas yang dikembangkan. Terdapat tiga validator pada penelitian pengembangan ini yaitu, ahli materi, modul ajar, dan desain.

a. Validasi Ahli Materi

Pada validasi I ahli materi memberikan penilaian terhadap 10 indikator dan 7 diantara indikator dinilai baik. Validator pada penilaiannya memberikan saran atas 3 indikator yang perlu direvisi agar produk dapat maksimal. Saran tersebut berkaitan dengan integrasi pengembangan modul ajar dalam penelitian ini yaitu profil pelajar Pancasila yang perlu diberikan fokus khusus dalam bahan ajar. Kemudian validator menyampaikan bahwa paparan materi perlu memerhatikan manfaat sebagai wawasan yang disajikan dengan bertahap dan sederhana. Lalu, validator tak lupa memberi masukan untuk lebih memilih ilustrasi yang dapat membangunkan imajinasi siswa agar membantu siswa dalam memahami materi yang terdapat pada bahan ajar. Berdasarkan saran yang diberikan validator, peneliti melakukan revisi produk yang nantinya divalidasi kembali sebagai validasi II.

Ahli materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai validator dalam penelitian ini pada validasi II menilai kembali sesuai hasil validasi I berdasarkan indikatornya. Setelah melalui tahap validasi II, produk dinyatakan telah sesuai, tepat, dan menarik sehingga dapat diujicobakan.

b. Validasi Ahli Modul Ajar

Pada validasi I ahli modul ajar memberikan tanggapan dalam penilaiannya bahwa produk memiliki kualitas yang pas untuk pembelajaran. Namun validator memberikan saran untuk tetap melakukan revisi dengan tujuan membuat produk lebih matang saat diterapkan. Ada beberapa saran yang diberikan untuk bahadn revisi oleh peneliti. Saran tersebut terkait penyantunan tujuan pembelajaran dan penggunaan aplikasi terkini untuk daya tarik dalam proses pembelajaran.

Disamping saran tersebut validator mempertimbangkan untuk meningkatkan daya tarik berdasarkan teknis dalam penyusunan modul ajar ini yang bermuara pada desain. Peneliti tetap menghitung hal itu sebagai saran yang perlu direvisi. Revisian dilakukan dengan baik sesuai dengan arahan saran yang disampaikan. Setelah revisi produk diajukan kembali untuk divalidasi. Validator memberikan penilaian mengikuti evaluasi dari hasil validasi I untuk memberikan tanggapan pada validasi II. Hasil validasi II, ahli modul ajar memberikan respon yang baik dan sesuai dengan evaluasi. Sehingga produk dapat dinyatakan untuk bisa diujicobakan dalam pembelajaran di MA Laboratorium UIN STS Jambi.

c. Validasi Ahli Desain

Hasil validasi I ahli desain pembelajaran menyampaikan tanggapan dalam penilaiannya bahwa produk memiliki beberapa hal yang perlu diperbaiki berdasarkan evaluasi dari indikator yang dipaparkan. Terkait ukuran huruf yang dikaji terlalu besar dan luas spasi atau ruang jedanya sehingga memberi kesan yang penuh saat dibaca. Lalu, perlu adanya grafis

ilustrasi sebagai poin penanda yang bisa menjadi wawasan atau pengingat bahwa bagian tertentu memiliki unsur profil pelajar Pancasila. Kemudian setelah diperhatikan perlu untuk sampul menjadi lembar tersendiri agar ada kesan pembeda, tetapi tetap ada satu kesatuan berdasarkan desain.

Revisi pun dilakukan setelah memahami saran yang diberikan oleh validator, peneliti menyusun dengan konsep desain yang telah diarahkan. Peneliti memahami bahwa nilai kemenarikan dalam pengembangan modul ajar ini dapat menjadi unsur yang dinilai lebih dan berdampak baik.

Validasi II dilakukan oleh validator setelah produk selesai direvisi. Validator ahli desain pembelajaran memberikan respon yang baik dan sesuai dengan evaluasi setelah melihat produk revisi. Sehingga produk dapat dinyatakan untuk siap diujicobakan dalam pembelajaran materi cerita rakyat di MA Laboratorium UIN STS Jambi.

4.2.3 Penilaian Guru dan Peserta Didik Terhadap Modul Ajar

Mendapatkan timbal balik berupa penilaian memberikan pemahan sebatas mana keberhasilan produk yang dikembangkan. Pada penelitian pengembangan ini guru dan peserta didik memberikan penilaian selaku pengguna dan penerima produk modul ajar yang dikembangkan.

a. Penilaian Guru

Diperhatikan melalui paparan hasil penilaian guru dari angket yang dibagikan memberikan pemahaman bahwa produk layak. Penilaian terhadap produk modul ajar memiliki 10 indikator, 3 indikator dengan persentase 100%, 5 dengan persentase 90%, dan 2 indikator dengan persentase 80%. Ada 2 indikator yang memiliki persentase terendah yaitu terkait contoh cerita rakyat dan rangkuman materi dalam bahan ajar.

Setiap persentase dari hasil penilaian guru tersebut diperoleh dari perhitungan tingkat kelayakan modul ajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase Jawaban} = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

F = skor perolehan dari hasil penilaian

N= skor maksimal

Hasil Akumulasi Persentase Penilaian Guru:

$$91/100 \times 100\% = 91\%$$

Akumulasi presentase yang diperoleh dari angket penilaian guru dicapai 91%. Persentase ini berada pada skala tidak perlu direvisi dan menyatakan bahwa pengembangan produk modul ajar cerita rakyat layak dengan kategori efisien, efektif, dan menarik untuk diterapkan pada madrasah aliyah. Komentar berupa saran dari guru mata peajaran Bahasa Indonesia tetap diterima peneliti untuk dijadikan evaluasi memaksimalkan modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan.

b. Penilaian Siswa

Penilaian yang merupakan tanggapan siswa terhadap modul yang diujicobakan memberi gambaran dampak yang baik. Siswa dapat menunjukkan merespon dengan positif pengembangan modul ajar cerita rakyat dalam penelitian ini. Terlihat dalam hasil penilaian bahwa persentase seluruh siswa di atas 90% yang menunjukkan skala bahwa modul ajar pada hasil yang baik dan berdampak.

Persentase kelayakan yang diperoleh dilihat dalam penilaian, terdapat dua siswa dengan 100%, lima siswa dengan 98%. Sepuluh siswa dengan 96%, dan tiga siswa dengan 94%. Hal ini mempresentasikan bahwa produk modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan memiliki unsur efisien, efektif, dan menarik untuk diterapkan. Siswa memberikan penilaian setelah mendapatkan pengalaman dalam uji coba. Peserta didik mengikuti uji coba sesuai dengan arahan guru melalui modul ajar yang telah dikembangkan.

Persentase dari hasil penilaian guru tersebut diperoleh dari perhitungan tingkat kelayakan modul ajar sebagai berikut:

$$\text{Persentase Jawaban} = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

F = skor perolehan dari hasil penilaian

N = skor maksimal

Hasil Akumulasi Persentase Penilaian Siswa:

$$966/1000 \times 100\% = 96.6\%$$

Terhadap hasil penilaian yang diberikan siswa, peneliti memahami bahwa produk tidak perlu mengalami perbaikan. Komentar yang diberikan oleh siswa pun dalam angket yang diberikan rata-rata berisi apresiasi positif. Pertimbangan untuk merevisi pun tidak ada, didukung oleh hasil persentasi yang diperoleh dari angket penilaian siswa yang dibagikan, sehingga tidak ada revisi produk yang dilakukan.

4.2.4 Analisis Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Berdasar kepada hasil yang dipaparkan dalam tabel 4.13 dapat dilihat bahwa siswa memperoleh nilai di bawah KKTP saat mengikuti *Pre Test* (tes awal). Nilai tertinggi dalam tes awal pun tidak melewati KKTP dengan nilai rata-rata siswa 48. Setelah menerima hasil dari tes awal yang dilakukan, 20 siswa mengikuti uji coba modul ajar cerita rakyat yang telah dikembangkan dan tervalidasi oleh ahli.

Siswa mengikuti seluruh tahapan pembelajaran sesuai arahan dan bimbingan guru yang menerapkan modul ajar di kelas yang telah dikembangkan. Terasa menyenangkan dan antusias siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar dan mengajar. Latihan yang diberikan pun tak luput diikuti siswa dengan tertib dan bersemangat.

Setelah seluruh aktivitas kegiatan belajar dan mengajar selesai diujicobakan sesuai modul ajar yang diterapkan, siswa diminta untuk melakukan tes kembali. Tes akhir atau *Post Test* dilakukan kepada seluruh siswa yang juga telah mengikuti *Pre Test*. Berdasarkan hasil tes akhir, seluruh siswa dapat memperoleh nilai di atas KKTP.

Sesuai yang dipaparkan pada hasil tes, terdapat tiga siswa yang memperoleh nilai 100 dengan rata-rata nilai kelas 92. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan modul ajar yang dikembangkan dengan setelah diterapkan. Keberhasilan ini terditeksi melalui tes awal (*Pre Test*) dan tes akhir (*Post Test*). Hal tersebut menunjukkan penelitian pengembangan modul ajar cerita rakyat yang dilakukan berhasil memiliki predikat layak dan teruji.

4.2.5 Kelayakan Produk Modul Ajar

Penelitian pengembangan ini memperoleh data yang dipergunakan, berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil penilaian, masukan, tanggapan kritik dan saran perbaikan dari ahli materi, modul ajar, dan desain pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif dihimpun dengan menggunakan angket penilaian produk yang diisi oleh guru dan peserta didik. Pengembangan modul ajar cerita rakyat ini telah divalidasi oleh ahli materi, modul ajar, dan ahli desain pembelajaran. Kemudian mendapatkan penilaian dari guru dan siswa. Lalu, uji coba dilakukan terhadap 20 siswa di madrasah aliyah.

Hasil penilaian guru dan siswa, kemudian hasil uji coba kepada siswa dikonversikan pada skala persentase yang berdasarkan pada tingkat kelayakan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi modul ajar. Hal tersebut menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
90 – 100 %	Sangat Efektif Sangat Efisien Sangat Menarik	Tidak Direvisi
75 – 89 %	Efektif Efisien Menarik	Tidak Direvisi
65 – 74 %	Cukup Efektif Cukup Efisien Cukup Menarik	Direvisi
55 – 64 %	Kurang Efektif Kurang Efisien Kurang Menarik	Direvisi
0 – 54 %	Sangat Kurang Efektif Sangat Kurang Efisien Sangat Kurang Menarik	Direvisi

a. Keefektifan Modul Ajar

Efektivitas belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang meningkat. Untuk mengukur peningkatan hasil belajar dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui hasil *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* yang dilakukan pada uji coba kepada siswa. Pada *pre tes* seluruh siswa memperoleh nilai di bawah KKTP atau tidak tuntas. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar cerita rakyat yang telah dikembangkan dan dilakukan *post test* seluruh siswa dapat memperoleh nilai di atas KKTP, nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 84, sedangkan nilai rata-rata *post tes* adalah 92. Uji *n-gain* hasil *pre test* dan *post tes* diperlukan untuk mengetahui keberhasilan produk.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menunjukkan efektivitas produk melalui uji *n-gain* dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{S_{post} - S_{preSm}}{ideal - S_{pre}}$$

$$\begin{aligned} g &= 92 - 48 / 100 - 48 \\ &= 44 / 52 \\ &= 0.8 \end{aligned}$$

Interpretasi nilai *n-gain* dikategorikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N\text{-gain} \text{ berkategori } \textbf{tinggi} &= g \geq 0,7 \\ N\text{-gain} \text{ berkategori } \textbf{sedang} &= 0,3 \leq g < 0,7 \\ N\text{-gain} \text{ berkategori } \textbf{rendah} &= g < 0,3 \end{aligned}$$

Hasil *pre test* dan *post test* melalui *n-gain*, efektivitas penelitian ini berkategori **tinggi**.

Keberhasilan yang diperoleh berdasarkan data yang didapatkan, diperoleh bahwa keefektifan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila tercapai. Hal tersebut juga didukung oleh validasi ahli dan penilaian guru serta siswa terhadap modul ajar yang dikembangkan. Penelitian ini digunakan untuk penerapan modul ajar yang dapat meningkatkan hasil proses kegiatan belajar dan mengajar di madrasah. Keefektifan pun menjadi unsur yang dipertimbangkan untuk menerapkan peningkatan keberhasilan siswa dalam memahami materi.

b. Efisiensi Modul Ajar

Efisiensi diukur melalui kesesuaian materi dengan pemahaman siswa yang didasari oleh waktu yang disediakan. Efisiensi pembelajaran dengan menggunakan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila untuk Fase E (Kelas X) dapat diukur dengan melihat waktu yang dibutuhkan dalam pemanfaatan modul ajar.

Penelitian ini melakukan uji coba penerapan modul ajar yang telah dikembangkan terhadap siswa yang mengikuti alur perencanaan yang telah disusun. Di lapangan hal tersebut berjalan dengan baik dan lancar serta masih dapat diimprovisasi terkait penggunaan aplikasi yang menarik untuk menambah pemahaman siswa terkait materi. Siswa terlihat memberikan respon yang baik dalam keefesienan modul ajar yang diujicobakan.

c. Kemenarikan Modul Ajar

Kemenarikan Modul dapat dilihat dari respon terhadap proses pembelajaran yang berjalan, hal ini berkaitan dengan berbagai aspek yang membangun semangat untuk memahami materi. Uji coba menggunakan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila untuk Fase E (Kelas X) di madrasah aliyah yang telah dikembangkan dilakukan untuk mengetahui unsur kemenarikannya. Dilihat dari hasil wawancara dengan guru dan respon yang diberikan siswa pada saat uji coba produk, modul ajar tersebut memiliki kemenarik yang berdampak. Siswa antusias dengan bahan ajar yang diberikan, bersemangat untuk membaca dan mempelajari bahan ajar tersebut. Demikian juga halnya dengan guru, mereka memberikan penilaian baik terhadap modul ajar yang dikembangkan.

Guru mapel Bahasa Indonesia yang menilai memberikan kesan positif terhadap modul ajar karena menurut mereka modul ajar tersebut menarik. Menarik disebabkan modul menyajikan susunan aktivitas yang jelas dengan tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran mudah dipahami. Kemudian guru menilai bahwa penyajian materi dalam bahan ajar memberikan ilustrasi yang nyambung dan memiliki daya tarik untuk diperhatikan lebih dalam. Respon yang dipaparkan di atas memberi gambaran dampak baik terhadap siswa. Siswa akan menyukai pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dapat mengambil nilai-nilai positif dari cerita rakyat yang telah dibacanya, dan menjadi pelajar yang paham Pancasila.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengembangan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila untuk Fase E (Kelas X) di Madrasah Aliyah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Modul Ajar Cerita Rakyat

Pengembangan modul ajar cerita rakyat menggunakan metode PPE (*planning, production, and evaluation*). Berdasarkan metode tersebut, fokus penelitian pengembangan ini pada sifat menganalisis secara menyeluruh yang meliputi perencanaan, produksi, dan evaluasi. Dimulai dari menganalisis kebutuhan pengembangan, kurikulum merdeka, lalu produksi, revisi, hingga uji coba. Hal tersebut merupakan alur yang dilakukan untuk menghasilkan produk pengembangan yang baik dan maksimal melalui langkah-langkah yang telah disusun.

Langkah-langkah dalam pengembangan berawal dari perencanaan yang dianalisis melalui kebutuhan guru dan peserta didik terhadap modul ajar yang dibutuhkan. Lalu merencanakan tujuan pembelajaran materi cerita rakyat yang disesuaikan dengan alur tujuan pembelajaran yang madrasah gunakan dalam penerapan kurikulum merdeka. Tak lupa perencanaan juga meliputi desain modul ajar secara elektronik (*e-modul*) yang didahului dengan penyesuaian terhadap komponen modul ajar yang perlu dipenuhi.

Melalui tahap perencanaan, kemudian masuk kepada produksi. Hal ini mengikuti kerangka perencaan yang telah ditentukan. Terdapat dua hal yang diproduksi yaitu modul ajar secara konten dan modul ajar yang dalihkan menjadi elektrnik untuk dapat diakses secara daring. Hel tersebut tak lepas dari bantuan aplikasi Canva untuk mendesain visual modul ajar secara

konten dan aplikasi Google Sites yang digunakan agar berupa elektronik. Pada tahap produksi dilakukan validasi yang dilakukan oleh para ahli terhadap modul ajar yang dikembangkan. Validator meliputi ahli materi, modul ajar, dan desain. Sebelum masuk uji coba produk, modul ajar yang dikembangkan direvisi sesuai saran yang diberikan validator. Setelah itu validator dapat menyatakan produk dapat uji coba.

Pengembangan ini memiliki langkah terakhir yaitu tahap evaluasi, produk diberi penilaian untuk mengetahui kualitas dan ketersediaan sesuai yang dibutuhkan. Penelian ini dilakukan oleh guru dan peserta didik. Guru memberikan penilaian selaku pengguna yang akan menerapkan modul ajar ini dan peserta didik selaku penerima pembelajaran yang diterapkan dengan modul ajar. Selesai penilaian, produk diujicobakan kepada peserta didik untuk memberi pemahaman efektivitas, efesiensi, dan kemenarikan terhadap produk yang dikembangkan.

2. Kelayakan Modul Ajar Cerita Rakyat

Modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila untuk Fase E (Kelas X) telah validasi oleh tiga orang ahli yaitu ahli materi, ahli modul ajar dan ahli desain. Hasil validasi ahli menyatakan modul ajar dinilai sudah layak. Modul ajar memiliki unsur efektif, efesien, dan menarik yang dapat diterapkan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Keefektifan produk modul ajar cerita rakyat dapat dilihat dari hasil belajar yang meningkat. Untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test*. Hasil *post test* pada saat uji coba menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar perserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam modul ajar yang dikembangkan.

Keefisienan modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dapat diukur dengan kesesuaian materi dengan kemampuan pemahaman siswa yang disertai dengan situasi dan kondisi

waktu. Produk modul yang dikembangkan melalui tahap uji coba, menghasilkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta materi pun mudah dipahami oleh siswa dalam waktu yang sudah dialokasikan.

Kemenarikan dalam sebuah produk modul ajar yang dikembangkan memberikan dampak yang meningkatkan semangat dalam belajar. Peneliti dalam pengembangan memperhatikan unsur menarik untuk dirancang dalam modul ajar. Penelitian dengan melalui tahap revisi akhirnya dapat uji coba untuk mengetahui unsur menarik yang terdapat dalam modul yang dikembangkan. Kemenarikan modul yang diujicobakan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan respon siswa pada saat uji coba produk. Peserta didik antusias, semangat memahami materi dan menerima arahan guru.

5.2 Saran

5.2.1 Pemanfaatan

Modul ajar cerita rakyat yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan apresiasi cerita rakyat untuk Fase E (Kelas X) di madrasah aliyah. Saran dalam penggunaannya sebagai berikut:

1. Modul ajar hasil pengembangan ini sudah divalidasi dan dinilai, baik oleh ahli materi, modul ajar dan desain, guru, dan sudah diujicobakan kepada peserta didik. Kemudian modul ajar ini juga sudah direvisi sesuai masukan validator para ahli di bidangnya. Namun, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dalam penggunaan selanjutnya jika ditemukan kekurangan yang perlu direvisi kembali untuk memaksimalkan modul ajar diperbolehkan.

2. Modul ajar ini disusun sebagai salah satu alternatif sumber pembelajaran. Modul ajar ini bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran yang digunakan di kelas. Diharapkan pengguna modul ajar dapat mencari sumber yang relevan atau diperbolehkan untuk megimprovisasi sesuai kebutuhan dan kondisi.

5.2.2 Diseminasi

Diseminasi atau penyebarluasan produk modul ajar cerita rakyat berbasis profil pelajar Pancasila ini dapat dilakukan oleh peneliti sendiri melalui guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di madrasah aliyah atau sederajat. Kemudian proses diseminasi juga bisa dilakukan melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Lalu, usaha juga dilakukan untuk mengunggahnya via daring secara digital di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprima Satria, T. Y Harjatanaya, & K. S Wulan. (2022). *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 1–149.
- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Arif, M. A., & Abdillah. (2022). Pengembangan Modul Belajar Mandiri Latex Beamer Sebagai Alternatif Media Presentasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(2), 138–143.
- BSKAP Kemendikbudristek. (2022). *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. BSKAP Kemendikbudristek.
- C Kandiko Howson, & M Kingsbury. (2021). Curriculum change as transformational learning. *Teaching in Higher Education*, 28(8).
- Darihastining, S. (2022). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio Mufarikha*. 1(2).
- Fadhil, A. (2023). *Pengembangan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Contextual Teaching and Learning pada Kelas III di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fadhilah, S., Hermansah, B., & Ayurachmawati, P. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV SD. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 441–450. <https://irje.org/index.php/irje>
- Hamid Hasan, S. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke-21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72.
- Hanif, M. N. (2022). Fungsi Cerita Rakyat “Syekh Mulana MaghribiI.” *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta*.
- Hasnawati. (2021). *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kretivitas Peserta Didika Di SMA N 4 Wajo*. IAIN Parepare.

- Hidayat, M. F., Muyu, C. V., & Mesra, R. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Motoling. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 525–532. <https://doi.org/10.17977/um063v3i52023p525-532>
- Indah Septiani, A. nisa N. S., Septiani, I., Rejekiningsih, T., Triyanto, & Rusnaini. (2020). Development of interactive multimedia learning courseware to strengthen students' character. *European Journal of Educational Research*, 9(3). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1267>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84.
- Jemmy Iwan. (2023). *Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Singai Masyarakat Suku Dayak Lundayeh Di Desa Long Bisai Kecamatan Mentarang Kabupaten Melinau (Kajian Struktural)*. Universitas Borneo Tarakan.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 138–151.
- Laura, S. (2022). Vidio Interaktif Berbasis Problem Solving sebagai Media Pembelajaran Unik bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 96–107.
- Lestari, R. F. (2019). Wujud Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol. *BELAJAR BAHASA*, 4(2), 177. <https://doi.org/10.32528/bb.v4i2.2559>
- Logita, E. (2018). Analisis Nyanyian Anak dalam Permainan Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan. *Wacana Didaktika*, 10(2).
- Masyithoh, D., Pratiwi, D. M., & Bintari, D. P. (2021). *Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0* (Vol. 2021, Nomor 2). <https://sumbangsih.lppm.unila.ac.id/index.php/jsh/index>
- Merdeka Belajar. (2024). *Rancangan Modul Ajar*. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/5010388166041-Rancangan-Modul-Ajar>

- Merdiyatna, Y. Y. (2019). *Struktur, Konteks, dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan*. 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Sinar Grafika.
- Nana. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar - Google Books*. Lakeisha.
- Prianto, A., dkk, & dkk. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Petualangan Hemo Berbasis Saintifik Pada Materi Sistem Peredaran Darah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 40–49.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Richey, Rita C. dan James D. Klein. *Design and Development Research, Methods, strategies, and Issues*. New York: Routledge, 2009
- Roosyanti, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif. *Jurnal Pena Sains*, 1.
- Rukayah. (2018). Eksistensi Cerita Rakyat Sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 1–35.
- Rusnaini, dkk, & dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 233–239.
- Satria Veriansyah Wiguna. (2018). *Penyutradaraan Film Animasi 2.5D Parodi Timun Mas Berjudul Si Joe*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sufyadi, Susanti, & Tracey. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Suryosubroto, B. (2020). *Mengenal Pengajaran disekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar mengajar*. Balai Pustaka.

- Vitria, N., Rahmasari, D., & Zuchdi, D. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Materi Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.
- Wilyanti, L. S., Larlen, L., & Wulandari, S. (2022). Transkripsi Sastra Lisan Melayu Jambi sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 247. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1889>
- Wulandari, D. O., & Hodriani, H. (2019). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Sekolah. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 139–147. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.28>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). PEMBANGUNAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>